

Volume 1, Nomor 1, April 2021

P-ISSN 2776-3897

E-ISSN 2776-3978

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
POLITEKNIK RAFLESIA**

Jl. S. Sukowati, Nomor 28 Rejang Lebong
Kode Pos 39114

PENGURUS REDAKSI
JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA
Nomor SK: 112/P.Raflesia/PA/P4/2021

Pimpinan Redaksi

Mirliani, M.Pd.

Dewan Redaksi

Tugiman, M.Pd.

Oktarina, M.Pd.

Revika Julia Pratiwi, M.Pd.Si.

Mitra Bestari

Meti Herlina, M.Pd

Lucy Asri Purwasi, M.Pd.Mat

Staf Administrasi dan Distribusi

Darwin Soneta, S.Ak.

Idram Ladji, S.E.

Alamat Sekretariat/Redaksi

Jalan S. Sukowati, Nomor 28, Rejang Lebong 39114
Bengkulu

Penerbit

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
POLITEKNIK RAFLESIA

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA
POLITEKNIK RAFLESIA REJANG LEBONG
Volume 1 Nomor 1, April 2021

PENGANTAR REDAKSI

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME atas berkat dan rahmatNya sehingga Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia (JPVR) ini bisa terwujud dan terpublikasi. Penerbitan jurnal ilmiah ini diharapkan membantu menyebarluaskan hasil penelitian dan kajian ilmiah terkait dunia pendidikan secara umum, terkhusus untuk pendidikan vokasi.

Pada kesempatan ini, tim redaksi JPVR sangat mengharapkan semua pihak mulai dari guru, dosen, tenaga peneliti, mahasiswa dan masyarakat ilmiah untuk ikut berpartisipasi dalam jurnal ini sebagai penulis dengan menyumbangkan naskah penelitiannya. Partisipasi semua pihak sangat berpengaruh terhadap kelanjutan jurnal ini dan tentunya bermanfaat besar dalam dunia keilmuan.

Penerbitan JPVR tentunya dikerjakan oleh banyak orang yang sangat bersemangat hingga terkadang menghasilkan lebih banyak daripada yang diharapkan. Maka dari itu, teruntuk semua yang terlibat dalam penerbitan JPVR kami mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya sehingga JPVR dapat terealisasi dan terbit perdana.

Rejang Lebong, April 2021

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Pengurus Redaksi
Kata Pengantar
Datar Isi

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Solving dengan Teknik <i>Mind Mapping</i> pada Pokok Bahasan Redoks sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa	1-7
<i>Silvia Syeptiani</i>	
Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris oleh Pelajar Berprestasi	8-13
<i>Ade Hidayat, Desti Ariani</i>	
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Keanekaragaman Hayati dengan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Two Stay Two Stray</i>	14-22
<i>Imzon Mukhsoni</i>	
Penerapan Teknik <i>Group Investigation</i> untuk Meningkatkan Partisipasi Berbicara Bahasa Inggris	23-30
<i>Dedi Romadhon, Bayu Putra Irawan</i>	
Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Naratif Menggunakan Teknik <i>Reciprocal Teaching</i>	31-35
<i>Ade Riska Juliarti</i>	

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Solving* dengan Teknik *Mind Mapping* pada Pokok Bahasan Redoks sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Silvia Syeptiani¹

¹Politeknik Raflesia – syeptianisilvia@gmail.com

Abstrak— Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping*. Penelitian yang dilakukan dengan subjek 37 orang siswa ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana tiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes serta angket. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan redoks, serta. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I 5,62 dengan daya serap 56,20% serta ketuntasan belajar sebesar 32,44%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 7 dengan daya serap 70% serta ketuntasan belajar sebesar 64,80%. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata siswa naik menjadi 8,18 dengan daya serap 81,89% serta ketuntasan belajar sebesar 89,18%. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping* ini juga memperoleh respon positif dari siswa. Respon positif siswa dilihat dari hasil analisis angket yang menunjukkan sebanyak 19 siswa merespon sangat baik sedangkan 18 siswa memberi respon baik.

Kata Kunci — Kooperatif, Problem Solving, Mind Mapping, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini berlangsung sangat pesat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, setiap Negara dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang mempunyai kesiapan mental dan kemampuan berpartisipasi mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat meningkatkan kualitas bangsa itu sendiri.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (UUPN No. 2 1989, pasal 1). Sehingga dalam mengemban tugasnya guru dituntut dapat mendidik, mengajar, dan melatih agar penguasaan konsep lebih tertanam.

Menurut Sudjana (2006) keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dalam hal :

- (a) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran,
- (b) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya,
- (c) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya,
- (d) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru,
- (e) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Seorang guru yang baik harus dapat menggunakan metode mengajar yang tepat dan bervariasi serta pengajaran yang efektif dan efisien agar dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam KBM sehingga akan terjadi proses belajar mengajar (PBM) yang sesuai dengan tujuan dan bermanfaat. Dari kondisi yang mendukung ini akan dapat memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa.

Pada tahap observasi awal, selain melakukan wawancara, peneliti juga menyebarkan angket yang bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pembelajaran kimia. Berdasarkan penyebaran angket yang diisi oleh siswa diperoleh data bahwa siswa menganggap mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang sulit. Siswa merasa lebih suka belajar dalam kelompok kecil dan diskusi, selain itu siswa juga merasa tertarik apabila belajar dengan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan. Berdasarkan observasi awal yaitu dengan mewawancarai guru mata

pelajaran kimia kelas X, diketahui bahwa siswa-siswa yang diajarnya umumnya tidak mencatat materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan data hasil observasi awal didapatkan nilai rata-rata ujian blok pada materi kimia di kelas X seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1

Daftar nilai rata-rata ujian blok siswa kelas X tahun ajaran 2012/2013 dan 2013/2014

No	Materi Pelajaran	Tahun 2012/2013						Tahun 2013/2014					
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆
1	Struktur Atom	69,8	74,0	72,2	70,5	70,3	73,1	70,8	68,9	70,1	69,7	70,5	69,2
2	SPU	71,3	72,1	70,8	69,2	69,7	70,1	71,1	69,8	70,2	68,4	71,4	69,5
3	Ikatan Kimia	68,6	70,2	70,1	69,7	68,9	69,9	69,6	69,1	71,0	69,7	71,2	69,8
4	Stoikiometri	67,7	69,3	69,1	67,8	68,6	70,1	68,4	67,5	68,3	69,7	68,2	66,1
5	Larutan Elektrolit	68,4	70,1	69,0	68,4	67,5	70,1	69,6	68,7	66,9	69,0	70,4	69,7
6	Redoks	69,0	69,7	67,3	67,9	66,1	68,2	66,1	67,2	68,8	65,9	66,3	67,5
7	Hidrokarbon	68,3	71,8	67,2	70,7	67,5	69,3	68,6	67,9	68,4	67,2	69,4	70,1

Tabel di atas merupakan tabel nilai hasil ujian blok di kelas X SMA N 1 Curup. Dari data pada tabel 1 di atas terlihat bahwa pokok bahasan yang ketuntasannya masih rendah yaitu pada pokok bahasan stoikiometri dan redoks. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pokok bahasan redoks karena pokok bahasan ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Pokok bahasan redoks merupakan suatu pokok bahasan yang berupa hitungan dan pemahaman, yang secara tidak langsung menuntut siswa untuk mengingat. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan siswa untuk memahami konsep. Salah satu cara yang dapat membantu agar siswa lebih mudah mengingat yaitu dengan cara belajar menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan dan mendiskusikannya dalam kelompok kecil, sehingga siswa dapat bekerjasama, saling memotivasi dan berkreasi seperti halnya dalam membuat catatan yang rapi, efektif dan kreatif agar lebih mudah diingat. Salah satu permasalahan yang dihadapi siswa-siswa di SMA N 1 Curup yaitu masih menerapkan gaya mencatat yang sederhana.

Dari permasalahan yang diuraikan diatas, maka perlu adanya usaha guru untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti dan guru mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* (Pemecahan Masalah) melalui *Mind Mapping* (pemetaan pikiran). "Pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* menitikberatkan pada keaktifan siswa dan memerlukan kemampuan interaksi sosial yang baik antara semua komponen pengajaran (Dananjaya, 2010 : 130)", sedangkan Peta pikiran dapat membantu siswa dalam pemahaman konsep pada pokok bahasan redoks sehingga lebih mudah untuk mengingat dan menghafal materi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tindakan secara berulang melalui refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Subyek penelitian yaitu siswa kelas X₅ semester 2 SMA N 1 Curup tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 37 orang.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus dan tiap siklus dijadikan untuk perbaikan pengajaran, tiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu : tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Rancangan dari penelitian ini adalah

Pada pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini, mengacu pada skenario pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan adalah berupa pembelajaran di kelas. Kegiatan di kelas ini merupakan kegiatan inti dari PTK. Tindakan dilaksanakan sebagaimana sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang, adapun dapat dilihat pada tabel 2.1.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat macam yaitu wawancara, lembar observasi, tes dan angket. Wawancara dilaksanakan sebelum dilakukan penelitian untuk mengetahui kesiapan serta kemampuan siswa terhadap materi yang dipelajari serta masalah dan kendala apa saja yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Lembar observasi terdiri dari lembar observasi guru dan siswa. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi guru (peneliti) dan lembar observasi aktivitas siswa.

Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa. Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa, kegiatan yang dilakukannya, kemampuan bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya.

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban. Tes yang dilakukan adalah tes setiap siklus digunakan untuk melihat tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran tiap siklus. Tes yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pretes dan postes. Postes dilakukan setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* dengan teknik *Mind Mapping*.

Lembar angket diberikan kepada siswa-siswi di kelas x5 sma n 1 curup kota yang pembelajarannya pada materi redoks diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping*. Dengan adanya angket yang diberikan kepada siswa maka peneliti dapat mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping*.

Tabel 2.1

Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Solving* dengan teknik *Mind Mapping*

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa
Pendahuluan Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk belajar 2. Guru memberikan informasi awal jalannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe <i>Problem Solving</i> melalui <i>Mind Mapping</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dan menjawab pertanyaan motivasi dari guru 2. Siswa mendengarkan informasi yang diberikan guru.
Kegiatan inti Fase 2 : Menyajikan informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari kepada siswa secara berurutan/teratur sesuai tujuan pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memperhatikan dan menyimak penjelasan dari guru
Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa dalam kelompok yang heterogen, tiap kelompok terdiri dari 4-5 anak. Dalam pembagian kelompok dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan nilai kimia siswa sebelum pelaksanaan penelitian. 2. Guru meminta siswa untuk duduk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa duduk dalam kelompok heterogen yang telah dibagi oleh guru 2. Siswa menerima LDS/LKS yang diberikan guru

	dalam kelompoknya masing-masing 3. Guru membagikan LDS/LKS yang berisi permasalahan/pertanyaan kepada siswa	
Fase 4: Membimbing memecahkan masalah	1. Guru menyuruh siswa memecahkan masalah yang ada pada LDS secara berkelompok	1. Siswa melakukan diskusi dan berfikir bersama dengan anggota kelompoknya
Fase 5: Membimbing diskusi	1. Guru meminta perwakilan tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya untuk dibahas/dikoreksi bersama-sama 1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	1. Masing-masing perwakilan anggota kelompok menyampaikan hasil diskusinya 2. Siswa bersama dengan guru mengoreksi jawaban dari masing-masing kelompok
Fase 6: Membuat catatan dengan teknik <i>mind mapping</i>	1. Guru membimbing siswa membuat <i>mind mapping</i>	1. Siswa membuat <i>mind mapping</i> seperti yang telah diarahkan oleh guru
Penutup Fase 7 : Evaluasi	1. Guru memberikan penilaian terhadap hasil diskusi dan pembuatan <i>mind mapping</i> 2. Guru memberikan penghargaan kelompok 3. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran 4. Guru memberikan tes akhir siklus untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan	1. Siswa mendengarkan penjelasan guru 2. Siswa mendengarkan 3. Siswa menyimpulkan materi pelajaran 4. Siswa mengerjakan soal posttest secara individu untuk menguji pemahaman

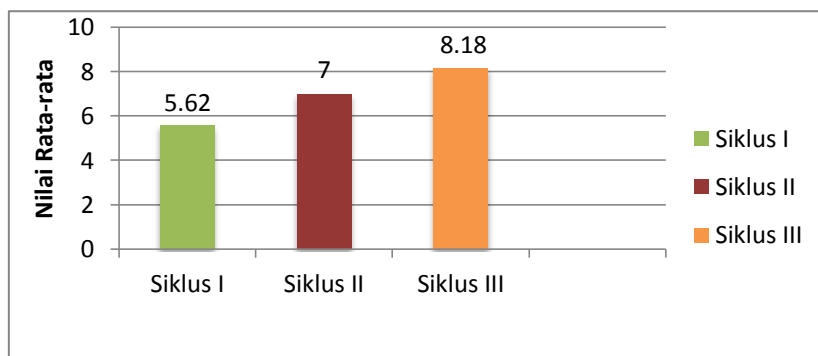
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa hasil belajar (posttest) yang diperoleh dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Solving* dengan Teknik *Mind Mapping* pada pokok bahasan redoks diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari setiap siklus. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, ketuntasan belajar yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Hasil Belajar Siswa Siklus I, II dan III

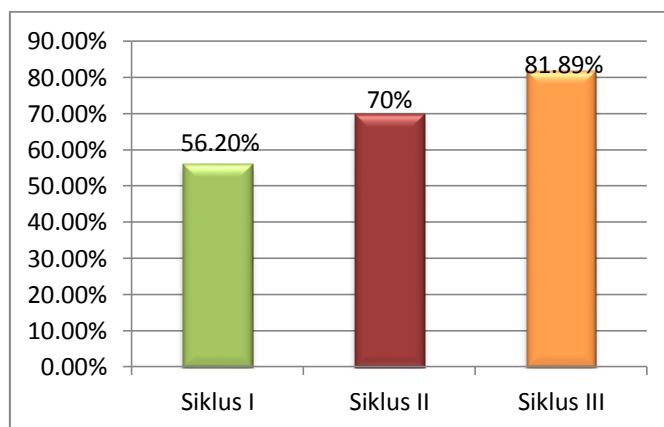
Uraian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah seluruh siswa	37 Siswa	37 Siswa	37 Siswa
Jumlah siswa yang mengikuti tes	37 Siswa	37 Siswa	37 Siswa
Jumlah siswa yang tuntas belajar	12 Siswa	24 Siswa	33 siswa
Nilai rata-rata siswa	5,62	7,0	8,18
Daya serap klasikal	56,2%	70%	81,89%
Ketuntasan belajar klasikal	32,44%	64,8%	89,18%
Kesimpulan	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



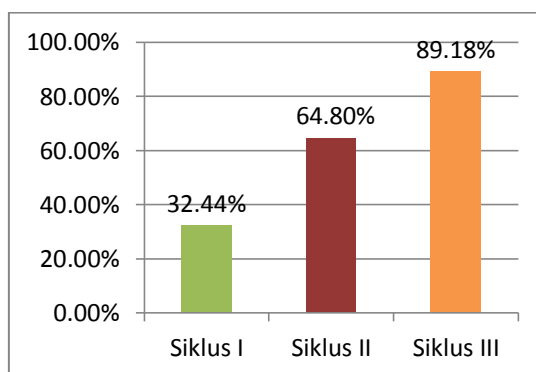
Gambar 3.1

Grafik Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Solving Dengan Teknik Mind Mapping



Gambar 3.2.

Grafik Peningkatan Daya Serap Klasikal



Gambar 3.3

Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal

Grafik-grafik diatas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping* khususnya pada pokok bahasan redoks dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa dalam gambar 2 yang menunjukkan kenaikan pada tiap siklusnya. Adanya perbedaan individual antara satu siswa dengan siswa lainnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Hamalik (2008 : 92) pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu sama lainnya. Faktor perbedaan individual disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor keturunan atau bawaan kelahiran dan faktor lingkungan. Siswa yang kurang cerdas menunjukkan ciri-ciri belajar lebih lamban, banyak latihan, membutuhkan waktu yang relatif lama untuk maju. Siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi umumnya belajar lebih cepat dan mampu menyelesaikan pekerjaan dalam jangka waktu yang lebih singkat. Sehingga dalam menerima suatu konsep siswa yang mempunyai kemampuan rendah tersebut memerlukan waktu relatif lama dibandingkan dengan siswa berkemampuan tinggi untuk dapat memahami apa yang dipelajari. Akan tetapi bukan berarti siswa tersebut tidak mengalami kemajuan dalam belajar.

Hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping* yang meningkat pada tiap siklusnya tidak terlepas dari aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dikelas. Adanya lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa ini dapat membantu guru dalam mengetahui kekurangan yang dialami pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping* sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk refleksi dan dapat diperbaiki serta ditingkatkan pada siklus berikutnya. Hasil Analisis lembar observasi aktivitas guru pada siklus I, II dan III dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I,II dan III

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pengamat I	36	42	45
Pengamat II	39	43	48
Rata-rata Skor	37,5	42,5	46,5
Kategori	Baik	Baik	Baik

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa juga diamati pada proses belajar mengajar yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping*, aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar juga mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3.3
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, II dan III

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pengamat I	28	36	37
Pengamat II	30	36	38
Rata-rata Skor	29	36	37,5
Kategori	Baik	Baik	Baik

Dari hasil analisis angket diperoleh persentase respon siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping* pada pokok bahasan redoks antara lain sebanyak 19 siswa dengan persentase 51,35% merespon sangat baik sedangkan sisanya yaitu sebanyak 18 siswa dengan persentase 48,64% memberi respon baik. Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa seluruh siswa memberikan respon positif terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping* pada pokok bahasan redoks. Hal ini berarti siswa menyukai pembelajaran pada materi redoks dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping* pada pokok bahasan redoks dikelas X5 SMA N 1 Curup, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping* pada pokok bahasan redoks dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa

siklus I menunjukkan nilai rata-rata 5,62 dengan daya serap 56,2% dan ketuntasan belajar sebesar 32,4%. Pada siklus II nilai rata-rata 7,0 dengan daya serap 70% serta ketuntasan belajar 64,8%. Sedangkan pada siklus III, nilai rata-rata 8,18 dengan daya serap 81,89% serta ketuntasan belajar sebesar 89,18%.

2. Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* dengan teknik *mind mapping* pada pokok bahasan redoks yaitu, sebanyak 19 siswa (51,35%) memiliki respon sangat baik dan sebanyak 18 siswa (48,64%) memiliki respon baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris oleh Pelajar Berprestasi

Ade Hidayat¹

Desti Ariani²

¹Politeknik Raflesia – adehidayat.bkl@gmail.com

²Politeknik Raflesia – arin_desti@yahoo.co.id

Abstrak—Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi belajar yang digunakan oleh para pelajar saat mempelajari bahasa Inggris. Penelitian ini juga menginvestigasi bagaimana dan mengapa para pelajar mengimplementasikan strategi-strategi tertentu dalam belajar. Kuisisioner dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan sampel yang dipilih secara *purposive* berdasarkan analisis dari pengajar dan juga penilaian. Hasilnya, pelajar berprestasi dengan dominan menggunakan *compensation strategy* dengan alasan utama bahwa strategi tersebut membantu mereka belajar bahasa Inggris dengan lebih baik. Selain itu, para pelajar berprestasi juga menggunakan aspek-aspek tertentu dari setiap jenis strategi belajar bahasa selain *compensation strategy*.

Kata Kunci — Bahasa Inggris, Strategi Belajar Bahasa, Pelajar Berprestasi

1. PENDAHULUAN

Strategi belajar bahasa bisa dikategorikan sebagai faktor penting dalam proses belajar bahasa. Strategi tersebut dapat membantu para pelajar melampaui kelemahannya dalam belajar. Strategi belajar juga akan memperkuat mental serta kebiasaan yang memiliki pengaruh kuat dalam proses belajar. Oxford (1990) mengatakan bahwa strategi belajar akan mempengaruhi proses belajar karena akan melibatkan akuisisi, ingatan, pemahaman, dan penggunaan. Para pelajar yang menerapkan strategi belajar bisa saja mengatur beberapa kondisi belajar mereka seperti kemudahan belajar, menghubungkan pengetahuan, serta menggunakan pengetahuan tersebut dengan tepat. Lebih jauh lagi, Oxford mengatakan bahwa strategi belajar akan mendorong para pelajar untuk belajar pada situasi yang otentik yang memungkinkan mereka belajar beberapa kompetensi komunikatif

Setiap pelajar memiliki pilihan strategi belajar bahasa masing-masing. Artinya, para pelajar bisa saja berbeda satu sama lain tergantung bagaimana mereka belajar. Cohen dalam Larsen dan Krashen (1998) menyatakan bahwa strategi belajar yang sesuai akan meningkatkan profisiensi serta kepercayaan diri. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan strategi yang tepat akan memiliki kontribusi besar pada karakter individual seperti: motivasi, sikap, kecemasan, harga diri, kooperasi, dan kompetensi dalam belajar bahasa.

Pembelajaran Bahasa menjadi semakin penting dan membuat banyak negara memasukkan bahasa sebagai salah satu mata pelajaran utama untuk dipelajari di sekolah hingga perguruan tinggi. Sebagai contoh, di Indonesia bahasa Inggris menjadi mata pelajaran utama setelah bahasa nasional. Maka dari itu, bahasa Inggris menjadi salah satu mata uji yang harus dilewati pelajar untuk lulus. Hal ini membuat para pelajar termotivasi untuk belajar dan menggunakan strategi-strategi belajar untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Walaupun dalam proses belajar, para pelajar bisa saja menerapkan strategi belajar secara sadar ataupun tidak sadar (Lessard-Clouston, 1997). Singkatnya, karena bahasa Inggris dianggap penting, para pelajar akan mempelajarinya dan mengembangkan strategi belajar agar dapat sukses pada pelajaran tersebut.

Bahasa Inggris yang merupakan sebuah bahasa asing juga menjadi isu di Indonesia. Umumnya, para pelajar akan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk dijadikan alasan mengapa mereka tidak bisa sukses pada pelajaran bahasa Inggris. Lebih jauh lagi, banyak pelajar di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia yang sangat kesulitan mempelajari bahasa Inggris. Alasan paling umumnya adalah bahasa Inggris benar-benar asing sehingga mereka kesulitan mengikuti pelajarannya. Rejang Lebong merupakan salah satu wilayah yang memiliki kondisi yang sama dengan kasus tersebut. Kebanyakan pelajar menyatakan bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa mereka sehingga mereka tidak perlu menguasainya hingga mahir karena mereka tidak akan menggunakannya sehari-hari. Ditambah lagi, beberapa pelajar bahkan mengatakan bahwa

bahasa Inggris hanyalah untuk anak-anak yang pintar dan sombong saja. Faktanya hal ini bukanlah masalah baru dalam pembelajaran bahasa asing. Masalah-masalah tersebut sudah terjadi berulang kali sejak zaman dahulu sebagai ungkapan penolakan suatu komunitas terhadap bahasa asing dan hanya mengapresiasi bahasa mereka sendiri (Jakobovits, 1970).

Sebaliknya, era globalisasi telah membuat bahasa Inggris menjadi lebih penting karena perannya sebagai salah satu bahasa Internasional. Sebuah fakta sederhana, komunikasi internasional saat ini sudah sangat lumrah tanpa batasan waktu hanya dengan koneksi internet, perdagangan internasional pun menjadi lebih mudah dan cepat dengan sistem globalisasi ini, dan semua interaksi tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Maka dari itu, para pelajar harus mengikuti fenomena ini agar mereka mampu bersaing dalam sistem belajar dan sistem kerja di masa depan.

Berdasarkan pra-penelitian, observasi, serta wawancara pada beberapa instruktur bahasa Inggris serta para pelajar bahasa Inggris di Rejang Lebong, peneliti menemukan bahwa ada beberapa isu terkait strategi belajar dan kesuksesan pelajar dalam belajar bahasa Inggris. Ada pelajar yang tertarik mempunyai ketertarikan dengan strategi belajar, dan ada juga pelajar yang tidak sadar dengan strategi belajar. Para instruktur menyatakan bahwa pelajar yang menggunakan strategi belajar biasanya memiliki perhatian lebih saat mempelajari bahasa Inggris. Selain itu, para pelajar biasanya juga dapat mengikuti pelajaran yang pada akhirnya membantu mereka untuk sukses dalam mempelajari bahasa Inggris.

Beberapa peneliti sudah mempelajari tentang strategi belajar. Gustiana (2012) dan Khalid (2006) misalnya, menyelidiki strategi pembelajaran pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu. Mereka menemukan bahwa strategi yang paling dominan digunakan dan disukai adalah strategi metakognitif. Demikian pula, Utama (2003) mempelajari strategi belajar bahasa pada pelajar tahun kedua di SMUN 3 Bengkulu. Ia juga menemukan bahwa strategi metakognitif adalah strategi yang paling dominan digunakan. Padahal, penelitian yang mereka lakukan tidak membedakan pelajar. Populasi penelitian mereka adalah semua pelajar yang tidak diketahui apakah mereka berminat untuk mempelajari bahasa tersebut atau tidak. Mereka tidak menyatakan apakah subjek penelitian mereka adalah pelajar yang sukses dalam pelajaran bahasa Inggris atau tidak. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan dari hasil penelitian tentang strategi belajar yang mereka temukan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian kali ini perlu diteliti lebih lanjut tentang strategi belajar yang digunakan pelajar.

Dengan mempertimbangkan keadaan diatas, perlu pula untuk menyelidiki strategi belajar yang digunakan oleh pelajar yang sukses. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk mengetahui bagaimana pelajar menerapkan strategi belajar mereka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Peneliti memilih mahasiswa tahun kedua di Politeknik Raflesia Rejang Lebong sebagai tempat untuk menyelidiki masalah ini. Perguruan tinggi tersebut dipilih karena merupakan salah satu perguruan tinggi favorit di Rejang Lebong dilihat dari jumlah pendaftar tiap tahunnya. Mahasiswa disana juga memiliki nilai bahasa Inggris yang cukup baik serta ketertarikan terbahadap bahasa Inggris yang tinggi ditunjukkan dengan banyaknya kompetisi bahasa Inggris yang mereka ikuti dan menangkan. Mahasiswa tahun kedua dipilih karena mereka lebih berpengalaman dalam belajar daripada mahasiswa tahun pertama. Penelitian ini tidak melibatkan mahasiswa tahun ketiga karena mereka sedang sibuk melaksanakan praktik kerja lapangan sehingga tidak memungkinkan untuk mendapatkan data dari mereka. Dengan melakukan penelitian pada mahasiswa dengan nilai bahasa Inggris yang tinggi diharapkan hasilnya dapat relevan dan dapat diandalkan untuk perkembangan proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti lebih jauh strategi pembelajaran apa yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa tahun kedua yang sukses dalam pelajaran bahasa Inggris di Politeknik Raflesia Rejang Lebong serta bagaimana cara mereka menerapkan strategi tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode gabungan (*mixed-method*) untuk mengumpulkan data. Penelitian deskriptif dirasa paling cocok untuk menyajikan fakta-fakta yang akan didiskusikan. Arikunto (2006) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai sebuah penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan sebuah keadaan. Hampir mirip, Gay (1991) juga menyatakan bahwa metode deskriptif dianggap sesuai untuk menjelaskan keadaan terkini dari

subjek penelitian. Penelitian kuantitatif sederhana merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi berupa kuantitas dan dipresentasikan secara dalam bentuk numerik serta diolah menggunakan formula statistik. Nunan (1992) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif itu menonjol, terkontrol, objektif, dapat digeneralisasikan, berorientasi pada hasil dan mengasumsikan keberadaan fakta-fakta yang merupakan faktor eksternal serta independen terhadap pengamat atau peneliti. Dari pendapat-pendapat tersebut, penelitian ini pun disimpulkan sebagai penelitian deskriptif.

Sebagai studi dengan *mixed-method*, penelitian ini dirancang untuk menggambarkan strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa yang sukses dalam mempelajari bahasa Inggris. Data mengenai strategi belajar diambil secara kuantitatif dari mahasiswa tahun kedua di Politeknik Raflesia Rejang Lebong. Para mahasiswa diberikan kuisioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang aspek-aspek strategi belajar. Data dari kuisioner tersebut kemudian akan memberikan deskripsi mengenai strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Untuk mengumpulkan data kualitatif, peneliti juga mewawancarai para mahasiswa.

Penentuan sampel penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melihat skor mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris dan memilih mahasiswa dengan nilai ">85" sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, peneliti membawa daftar nama mahasiswa tersebut kepada instruktur dan dosen yang mengajar mereka sebelumnya untuk mempertimbangkan nama-nama tersebut sebagai sampel penelitian. Akhirnya, didapatkan 40 orang dari total 248 mahasiswa yang kemudian dijadikan sampel penelitian. Pengambilan data melalui wawancara diambil dari 8 orang mahasiswa yang dipilih dari 40 orang sampel pertama.

Instrumen utama yang dipergunakan untuk mengumpulkan selama penelitian ini yaitu kuisioner SILL versi 7.0. dari Oxford (1990). Kuisioner tersebut terdiri dari enam bagian dan terbagi-bagi menjadi 50 pertanyaan:

- Bagian A adalah *memory strategies* (strategi mengingat) dengan 9 pertanyaan,
- bagian B adalah *cognitive strategies* (strategi kognitif) dengan 14 pertanyaan,
- bagian C adalah *compensation strategy* (strategi kompensasi) dengan 6 pertanyaan,
- bagian D adalah *metacognitive strategies* (strategi metakognitif) dengan 9 pertanyaan,
- bagian E adalah *affective strategies* (strategi afektif) dengan 6 pertanyaan, dan
- bagian F adalah *social strategies* dengan 6 pertanyaan

Selanjutnya, ke-enam strategi tersebut dapat dibagi lagi menjadi dua klasifikasi utama yaitu *direct strategies* (strategi langsung) terdiri dari bagian A, B, dan C; dan juga *indirect strategies* (strategi tidak langsung) terdiri dari bagian D, E, dan F.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan instrumen sekunder untuk mendukung hasil dari kuisioner. Peneliti akan memilih mahasiswa untuk diwawancara berdasarkan hasil kuisioner dengan strategi yang paling dominan dipilih.

Peneliti menampilkan data dari kuisioner dalam sebuah tabel distribusi. Kemudian, data tersebut ditabulasikan menggunakan formula statistik untuk mengetahui strategi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Formula statistik yang digunakan adalah *mean* dan *proportion*. Sebagai tambahan, peneliti juga melakukan tes reliabilitas untuk menentukan data yang didapatkan reliabel atau tidak sebelum mengambil kesimpulan dari data tersebut. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan metoden *split-half* dan rumus Spearman Brown adalah data yang didapatkan sudah reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dari kuisioner menunjukkan bahwa semua tipe strategi belajar digunakan oleh para mahasiswa. Namun, beberapa aspek strategi tidak begitu digunakan oleh mahasiswa dan mereka hanya memilih beberapa aspek saja. Contohnya, mereka sering melakukan dua kegiatan *affective strategy* namun jarang menggunakan keempat kegiatan lainnya. Selanjutnya, untuk membuat generalisasi dari hasil yang didapat, strategi belajar bahasa yang digunakan oleh siswa bisa diurutkan berdasarkan *mean score* dari setiap strategi yaitu: 1) *compensation strategy*; 2) *metacognitive strategy*; 3) *cognitive strategy*; 4) *social strategy*; 5) *memory strategy*; dan 6) *affective strategy*.

Dari data yang didapatkan melalui kuisioner, urutan preferensi strategi belajar oleh mahasiswa yaitu: *Compensation strategy* (3.88) dan *Metacognitive strategy* (3.56) dikategorikan "sering". Sedangkan keempat strategi lainnya: *cognitive* (3.21), *social* (3.13), *memory* (2.93), dan *affective*

(2.68) dikategorikan “kadang-kadang”. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Strategi belajar mahasiswa

Strategi	Mean Score	Kategori
<i>Memory</i>	2.93	Kadang-kadang
<i>Cognitive</i>	3.21	Kadang-kadang
<i>Compensation</i>	3.88	Sering
<i>Metacognitive</i>	3.56	Sering
<i>Affective</i>	2.68	Kadang-kadang
<i>Social</i>	3.13	Kadang-kadang

Dari tabel 1 diatas, *compensation strategy* merupakan strategi belajar bahasa yang paling sering digunakan dibandingkan dengan strategi-strategi lainnya, ditunjukkan dengan *mean score* yang paling tinggi. Mahasiswa yang sukses dalam pelajaran bahasa Inggris cenderung lebih sering menggunakan strategi ini sebagai strategi yang dominan saat belajar bahasa Inggris. Hasil dan temuan ini mendukung Chepe (2006) yang juga menemukan bahwa *compensation strategy* lebih banyak digunakan pada pelajar dengan tingkat profisiensi bahasa Inggris yang lebih tinggi. Sebagai tambahan, Mokhtar (2012) juga menyatakan *guessing strategy*, yang merupakan bagian dari *compensation strategy*, adalah strategi belajar yang paling banyak digunakan untuk menambah kosakata.

Temuan ini sedikit berbeda dengan Gustina (2012) yang juga menggunakan Oxford SILL Versi 7.0. Dalam temuannya, Gustina mendapatkan strategi *metacognitive* sebagai strategi yang paling dominan. Kasus ini bisa saja disebabkan oleh perbedaan subjek penelitian dan juga lokasi penelitiannya. Chepe (2006) juga menemukan bahwa strategi *metacognitive* lebih banyak digunakan oleh pelajar dengan tingkat profisiensi bahasa Inggris yang lebih rendah. Hal ini tentunya membuka celah baru untuk investigasi lebih lanjut mengenai *metacognitive strategies* dan *compensation strategies* serta kaitannya dengan kesuksesan belajar bahasa Inggris dan tingkat profisiensi bahasa Inggris.

Alasan-alasan mahasiswa menerapkan strategi belajar yang paling dominan (*compensation strategy*) perlu dijelaskan lebih lanjut, maka dari itu peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa. Hasil yang didapatkan dari wawancara tersebut adalah para mahasiswa yang sukses pada pelajaran bahasa Inggris menggunakan *compensation strategy* karena lebih mudah digunakan baik pada situasi belajar ataupun situasi sebenarnya. Salah satu mahasiswa bahkan mengatakan bahwa strategi *compensation* seperti menebak-nebak arti dari kata yang tidak familiar akan menghemat banyak waktu dan membantu mempertajam pemahaman mereka terhadap bahasa Inggris daripada menggunakan kamus. Kasus ini sama seperti yang dikatakan oleh Knight (1994) bahwa kamus akan meningkatkan presisi dari makna, tapi akan memperlambat pemahaman pelajar dalam membaca. Sebagai tambahan, Mokhtar (2012) juga menyatakan bahwa “menebak” lebih direkomendasikan daripada penggunaan kamus karena berhenti sejenak untuk melihat kamus akan mengganggu fokus dan aliran membaca. Oleh karena itu, sangat alami jika mahasiswa menggunakan strategi *guessing* untuk membantu mereka memahami bahasa Inggris lebih baik.

Kegiatan *compensation strategy* “mengganti dan mengatur ulang kata-kata” juga menjadi pilihan mahasiswa untuk membantu mereka dalam percakapan. Ketika mereka tidak tahu kata atau frasa bahasa Inggris yang tepat untuk diucapkan, mereka akan menggantinya dengan kata atau frasa lain yang mempunyai makna yang sama. Mereka juga mengatur ulang susunan kata dalam kalimat sehingga memudahkan mereka berkomunikasi tanpa merubah makna yang ingin disampaikan.

Temuan mengenai *guessing* serta strategi *switching/rearranging* ini sesuai dengan strategi belajar kosakata yang dikategorikan oleh Schmitt (2000). Schmitt membagi strategi tersebut menjadi dua tipe yaitu: 1) strategi untuk menemukan makna dari kata baru, dan 2) strategi untuk menggunakan kata yang sudah diketahui. Strategi belajar yang dominan digunakan oleh mahasiswa dalam hal ini mengikuti pola dimana mereka akan menebak arti dari kata-kata yang tidak familiar berdasarkan konteks, dan mereka juga akan menggabungkan beberapa kata yang sudah mereka ketahui untuk menyampaikan makna yang mereka inginkan. Pada akhirnya, strategi tersebut menjadi *skill* yang cukup penting bagi para pelajar dalam proses belajar mereka

untuk menguasai sebuah bahasa.

Namun, dari wawancara lebih jauh pada mahasiswa yang sukses pada pelajaran bahasa Inggris, mereka menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat profisiensi yang rendah dalam bahasa Inggris tidak disarankan untuk menggunakan *compensation strategy* karena mereka bisa saja salah menebak arti kata atau tidak tepat menggunakan kata pengganti. Sebagai tambahan, para mahasiswa yang sukses tersebut memberikan saran untuk memperbanyak kosakata sehingga bisa menggunakan *compensation strategy* dengan baik. Semakin banyak kosakata bahasa Inggris yang dimiliki, maka akan semakin banyak konteks dan petunjuk yang bisa menjadi acuan untuk memahami kata-kata yang tidak familiar. Schmitt (2000) juga menyatakan hal yang sama yaitu seorang pelajar bahasa harus menguasai setidaknya 2,000 keluarga kata jika ingin menjaga sebuah percakapan, dan setidaknya 10,000 keluarga kata untuk memahami sebuah teks akademik. Maka dari itu cukup meyakinkan jika dikatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat profisiensi yang rendah harus memperbanyak kosakata mereka untuk dapat menggunakan *compensation strategy* atau sekedar melakukan dan menjaga sebuah percakapan.

4. KESIMPULAN

Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk menemukan strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa yang sukses pada pelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa poin berikut ini:

- 1) Mahasiswa Politeknik Raflesia yang sukses dalam pelajaran bahasa Inggris menggunakan beberapa tipe strategi belajar. *Compensation strategy* merupakan strategi yang paling sering dipakai. Strategi lainnya juga digunakan, namun mahasiswa hanya melakukan beberapa kegiatan saja dari strategi belajar tersebut.
- 2) Ketika mempelajari atau menggunakan bahasa Inggris, para mahasiswa yang sukses pada pelajaran bahasa Inggris mengimplementasikan *compensation strategy* dengan cara yang hampir sama. Mereka mengimplementasikan strategi tersebut dengan melakukan kegiatan *guessing* atau *switching/rearranging*. Sebagai tambahan, mereka juga terkadang menambahkan gerakan-gerakan dan gestur untuk membantu mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris
- 3) Para mahasiswa yang sukses dalam pelajaran bahasa Inggris menganggap bahwa menggunakan *compensation strategy* membantu mereka belajar bahasa Inggris dengan lebih baik dibandingkan strategi-strategi lainnya. Alasannya adalah karena menghemat waktu dan membantu mereka tetap fokus. Sebagai contohnya, mereka akan menghindari penggunaan kamus ketika membaca teks bahasa Inggris karena akan mengganggu konsentrasi mereka dan juga membuang-buang waktu. Alasan lainnya adalah karena *compensation strategy* akan melatih kemampuan mereka sebab strategi tersebut sangat merefleksikan situasi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta1
- Chepe, Pasa Tevfik, & Amanda Yesilbursa. (2006) *Language Learning Strategies of Turkish University EFL Students*. Education and Science, 31(139), 80-85.
- Gay, L.R. (1991). *Education Research: Competencies for Analysis and Application*. Third Edition. Ohio : Merrill Publishing Company
- Gustiana, Vina. (2012). *Learning Strategies Adopted by the Students in Learning English Language at the English Education Study Program of FKIP Universitas Bengkulu in the 2011/2012 Academic Year*. Bengkulu. Universitas Bengkulu: Unpublished Thesis
- Jakobovits, Leon A. (1970). *Foreign Language Learning: A Psycholinguistic Analysis of the Issue*. New York: Newbury House
- Khalid. (2006). *The English learning strategy used by the D3 English Department Students of UNIB academic year 2005/2006*. Bengkulu: Universitas Bengkulu, Unpublished thesis

- Knight, S. (1994). Dictionary use while reading: *The effects on comprehension and vocabulary acquisition for students of different verbal abilities*. The Modern Language Journal, 78, 285-298. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1540-4781>
- Larsen and Krashen. (1998). *The tapestry of Language Learning*. USA : Longman
- Lessard-Clouston, Michael. (1997). *Language Learning Strategies: An Overview for L2 Teachers*. The internet TESL Journal. 23rd August 2017 <http://iteslj.org/Articles/Lessard-Clouston-Strategy.html>
- Mokhtar, Ahmad Azman. (2012). *Guessing Word Meaning from Context Has Its Limit: Why?* International Journal of Linguistics, 4(2). 288-305. <http://dx.doi.org/10.5296/ijl.v4i2.1237>
- Nunan, David. (1992). *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford, R. L. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. NewYork: Heinle & Heinle.
- Schmitt, N. (2000). *Vocabulary in language teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Utama, Renita. (2003). *English Learning Strategy Among the Second Year Students of the SMUN 3 Bengkulu*. Bengkulu. Universitas Bengkulu: Unpublished Thesis

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Keanekaragaman Hayati dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*

Imzon Mukhsoni¹

¹SMAN 1 Rejang Lebong – imzonmukhsoni@gmail.com

Abstrak— Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi keanekaragaman hayati dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray*. Subjek penelitian merupakan 36 orang siswa Sekolah menengah atas yang diberikan perlakuan dalam dua kali siklus penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang didapatkan melalui observasi, tes, dan angket menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *two stay two stray*.

Kata Kunci — model pembelajaran kooperatif, *two stay two stray*

1. PENDAHULUAN

Biologi dapat dipelajari dengan menekankan pembelajaran pada pemberian pengalaman siswa secara langsung. Karena itu, siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya siswa mampu memahami alam sekitar. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, dengan menggunakan alat indra yang siswa miliki mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara benar juga mempertimbangkan keselamatan kerja siswa pada saat dilapangan atau dilaboratorium serta siswa mampu mengajukan pertanyaan, menggolongkan, menafsirkan data dan mengkomunikasikan hasil temuan siswa secara beragam, menggali dan memelihara informasi factual yang relevan untuk menguji dan memancing siswa untuk menyampaikan gagasan – gagasan atau mampu memecahkan masalah atau gagasan yang sudah mereka temukan sehari – hari.

Pada dasarnya pelajaran biologi untuk membentuk karakter siswa yang mampu berfikir kritis dengan berbagai kemampuan siswa dengan cara “mengetahui” dan cara “mengerjakan” yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar, lingkungan secara mendalam. di SMA pada dasarnya adalah agar siswa mampu memahami dan memecahkan masalah jika siswa menemukan masalah dilingkungan atau dalam sekitarnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta siswa dapat memiliki wawasan intelektual dan dapat bersikap ilmiah.

Berdasarkan pengalaman selama mengajar, kegiatan pembelajaran biologi masih perlu ditingkatkan lagi pada siswa disekolah di SMAN 1 Rejang Lebong. Tujuan mempelajari biologi juga belum dipahami sepenuhnya oleh sebagian siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa lebih cenderung bertindak pasif. Hal itu ditandai dengan siswa kurang senang bertanya, dan apabila diberikan soal-soal atau permasalahan tidak bisa menyelesaikannya dengan baik. Sehingga aktivitas belajar siswa dikelas perlu ditingkatkan lagi. Hasil evaluasi belajar biologi siswa X IPA 6 disemester sebelumnya, masih kurang memuaskan karena masih dibawah standar kompetensi minimal.

Berlatar belakang masalah ini, perlu dilakukan suatu model pembelajaran yang tepat sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan atau menyelesaikan bentuk soal tentang masalah.

Menurut Prof. Dr. Hamzah B Uno (2014) model merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.

Model-model pembelajaran yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik yang membuat peserta didik memberikan tindak balas jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan disekolah adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dimana guru menetapkan tugas pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian pada akhir tugas (Hamzah. B Uno, 2014: 54)

Salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif adalah metode Two Stay Two Stray atau metode dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu pada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas sebagai tamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan (Agus Suprijono, 2014: 93)

Berdasarkan hal tersebut diatas, model pembelajaran kooperatif metode Two Stay Two Stray digunakan sebagai salah satu cara mengatasi rendahnya kemampuan siswa yang heterogen karena dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun pada siswa kelompok bawah yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Teknik two stay two stray ini adalah suatu teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagi hasil atau informasi dengan kelompok lain. Melalui teknik ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif, mengasah keterampilan, memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagai dasar terbentuknya pengetahuan sehingga daya serap siswa lebih baik dan mampu meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif teknik two stay two stray sesuai untuk diterapkan di kelas heterogen dengan kemampuan siswa yang berbeda pada siswa kelas X IPA 6 SMAN 1 Rejang Lebong.

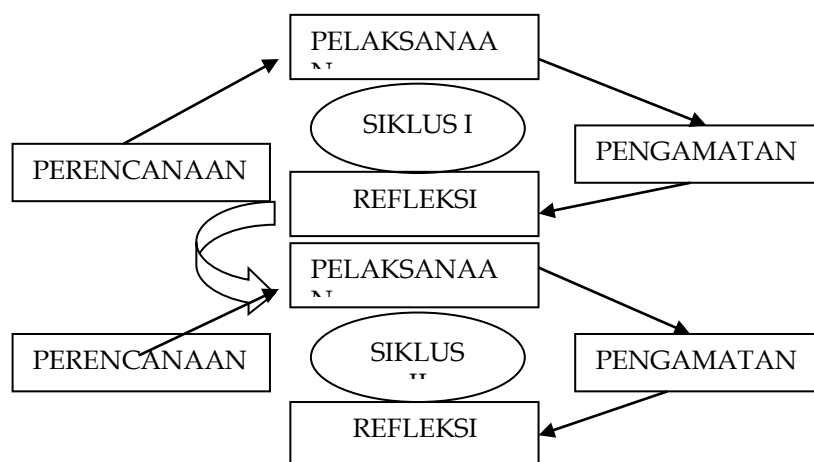
Dalam penelitian ini materi yang akan dibahas adalah materi keanekaragaman hayati. Dimana materi keanekaragaman hayati sangat penting untuk dipahami dan diterapkan pada siswa di IPA. Penelitian ini dibatasi pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Two Stay Two Stray untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa pada materi keanekaragaman hayati dikelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Rejang Lebong, sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Two Stay Two Stray dapat meningkatkan aktivitas belajar biologi dikelas X IPA 6 SMAN 1 Rejang Lebong?
2. Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar biologi dikelas X IPA 6 SMAN 1 Rejang Lebong?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan siswa kelas X IPA 6 SMAN 1 Rejang Lebong yang berjumlah 36 orang sebagai subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisaikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (Wiraatmadja, 2008: 13).

Rancangan penelitian tindakan kelas yang digunakan pada siklus I dan siklus II adalah 1) Rencana tindakan (*planning*), 2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*), 3) Observasi (*Observation*), dan 4) Refleksi (*Reflection*). Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan tindakan belum dapat mencapai hasil yang optimal dalam satu kali kegiatan, maka penelitian ini minimal menggunakan tiga siklus kegiatan untuk mendapatkan hasil yang optimal (gambar 1). Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah disain dalam faktor yang diteliti.



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan PTK

Alat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Lembar Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru, sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pengajaran biologi dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* berlangsung.

2. Lembar Angket

Lembar angket adalah instrumen yang digunakan untuk mengetahui atau memperoleh data mengenai respon siswa dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup yang artinya siswa atau responden diberi pilihan jawaban-jawaban yang telah disediakan di dalam angket.

3. Lembar Tes

Tes adalah deretan pertanyaan atau latihan yang mengukur kemampuan, tingkah laku, potensi, prestasi baik sebagai hasil belajar ataupun bukan hasil belajar. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* pada pokok bahasan Lisrikus Bolak Balik. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Soal tes berbentuk uraian (esai).

Tes awal diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*. Sedangkan tes akhir diberikan untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*. Dengan demikian, dari perbandingan kedua tes tersebut akan diperoleh informasi perkembangan dan peningkatan hasil belajar siswa biologi siswa khususnya pada pokok bahasan Keanekaragaman hayati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Refleksi Awal

Berdasarkan pengalaman guru pada semester ganjil sebelumnya dapat dikemukakan gambaran secara umum keadaan pembelajaran biologi di kelas X IPA 6 SMAN 1 Rejang Lebong Yaitu:

1. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran saat guru menjelaskan
2. Siswa tidak aktif dalam pembelajaran
3. Dari hasil tes awal, menunjukkan kesiapan siswa untuk belajar pokok bahasan keanekaragaman hayati, hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 65.

3.2 Siklus I

Berdasarkan analisis angket siklus I, diperoleh persentase siswa yang memiliki respon positif terhadap pembelajaran biologi dengan teknik *two stay two stray* berjumlah orang atau 94,44 % sedangkan yang memiliki respon negatif 2 orang atau 11,11 %. Dari hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Terdapat 83,33 % siswa menjawab Ya dan 16,67 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan pertama yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS membuat saya termotivasi dan aktif dalam belajar
2. Terdapat 12,50 % siswa menjawab Ya dan 87,50 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan kedua yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS membuat saya bosan dalam pembelajaran biologi
3. Terdapat 79,17 % siswa menjawab Ya dan 20,83 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan ketiga yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS membuat saya mudah memahami konsep biologi
4. Terdapat 25 % siswa menjawab Ya dan 75 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan keempat yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS membuat saya bingung untuk mengerti konsep biologi
5. Terdapat 79,17 % siswa menjawab Ya dan 20,83 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan kelima yaitu saya senang belajar dan bekerjasama dalam kelompok
6. Terdapat 25 % siswa menjawab Ya dan 75 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan keenam yaitu saya tidak suka dikelompok-kelompokkan dalam belajar
7. Terdapat 83,33 % siswa menjawab Ya dan 16,67 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan ketujuh yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS membuat saya tidak takut menjawab dan menanggapi pertanyaan dari guru
8. Terdapat 20,83 % siswa menjawab Ya dan 79,17 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan kedelapan yaitu pada tes individu saya mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan soal
9. Terdapat 91,67 % siswa menjawab Ya dan 8,33 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan kesembilan yaitu dengan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS, saya dapat merasakan cara belajar yang baru
10. Terdapat 41,67 % siswa menjawab Ya dan 58,33 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan kesepuluh yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS rumit, karena harus melakukan semua kegiatan

Berdasarkan tes siklus I, diperoleh nilai rata-rata siswa adalah sebesar 70,00 dan siswa yang dapat nilai ≥ 75 adalah 29 orang siswa dengan ketuntasan klasikal siswa sebesar 80,56 %. Dengan demikian pembelajaran belum dikatakan tuntas. Sedangkan skor perkembangan individual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Skor Perkembangan Individu Tindakan I

Skor Perkembangan	Jumlah Siswa	Persentasi
5	0	0 %
10	0	0 %
20	29	80,56 %
30	7	19,44 %

(Sumber dari lampiran skor perkembangan dan penghargaan tes I)

Dari tes individu maka didapat skor perkembangan individu, selanjutnya dipergunakan untuk memberi predikat pada masing-masing kelompok yang telah diberikan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Skor Perkembangan Kelompok

No	Nama Kelompok	Skor Perkembangan Kelompok	Predikat
1	I	24	Super
2	II	22,5	Super
3	III	20	Hebat
4	IV	20	Hebat
5	V	22,5	Super
6	VI	20	Hebat

(Sumber dari lampiran skor perkembangan dan penghargaan tes I)

Lembar kerja siswa ini diberikan pada saat diskusi kelas, LKS ini berupa soal essay dengan jumlah soal adalah 3 butir soal. Hasil dari LKS dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Hasil LKS I

No	Nama Kelompok	Nilai
1	I	100
2	II	100
3	III	76
4	IV	70
5	V	85
6	VI	76

Berdasarkan hasil lembar observasi siswa, lembar observasi guru, lembar angket, hasil LKS dan hasil tes dari siklus 1 dapat diketahui bahwa hal-hal yang telah dicapai adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik.
2. Sebagian besar siswa sudah baik dalam mengikuti proses pembelajaran
3. Respon siswa terhadap pembelajaran positif.
4. Sebagian besar siswa dengan penuh semangat mau mengerjakan LKS sesuai dengan intruksi gurunya. Hal ini dibuktikan nilai LKS yang diperoleh masing-masing kelompok di atas 75 dan hanya ada satu kelompok yang memperoleh nilai 70

Sementara itu hal-hal yang belum dicapai pada siklus 1 sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang tidak menyimak dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru
2. Siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi mengerjakan LKS
3. Masih ada siswa yang belum berani bertanya dan memberikan pendapat kepada teman atau guru sehingga walau tidak mengerti, dia hanya diam saja sewaktu diskusi berlangsung.
4. Masih ada siswa yang tidak menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan.
5. Peneliti sebagai guru belum mampu mengolah kelas dengan baik, masih ada siswa yang mengerjakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.
6. Berdasarkan nilai hasil tes siklus I diperoleh 29 siswa yang telah tuntas belajar secara individu sementara 7 siswa yang belum tuntas secara individu. Ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 80,56 sementara kriteria ketuntasan secara klasikal menurut kriteria adalah 85 % siswa tersebut telah tuntas belajar. Dengan demikian ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I belum tercapai.

Kekurangan dan kelemahan dalam tindakan siklus I tersebut akan diperbaiki pada tindakan siklus II dan diharapkan hasilnya akan meningkat.

3.3 Siklus II

Berdasarkan analisis angket siklus II diperoleh persentase siswa yang memiliki respon positif terhadap pembelajaran biologi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* berjumlah 36 orang atau 100 % sedangkan yang memiliki respon negatif 0%. Dengan demikian respon siswa terhadap model pembelajaran teknik *two stay two stray* dapat dikatakan baik. Hal ini sesuai dengan standar kriteria baik, yaitu jumlah persentase siswa yang mempunyai respon positif ≥ 80 %. Dari hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Terdapat 94,44 % siswa menjawab Ya dan 11,11 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan pertama yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS membuat saya termotivasi dan aktif dalam belajar
2. Terdapat 12,50 % siswa menjawab Ya dan 87,50 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan kedua yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS membuat saya bosan dalam pembelajaran biologi.
3. Terdapat 83,33 % siswa menjawab Ya dan 16,67 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan ketiga yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS membuat saya mudah memahami konsep biologi.
4. Terdapat 16,67 % siswa menjawab Ya dan 83,33 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan keempat yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS membuat saya bingung untuk mengerti konsep biologi
5. Terdapat 87,50 % siswa menjawab Ya dan 12,50 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan kelima yaitu saya senang belajar dan bekerjasama dalam kelompok
6. Terdapat 12,50 % siswa menjawab Ya dan 87,50 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan keenam yaitu saya tidak suka dikelompok-kelompokkan dalam belajar
7. Terdapat 83,33 % siswa menjawab Ya dan 16,67 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan ketujuh yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS membuat saya tidak takut menjawab dan menanggapi pertanyaan dari guru
8. Terdapat 87,50 % siswa menjawab Ya dan 12,50 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan kedelapan yaitu pada tes individu saya mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan soal
9. Terdapat 100 % siswa menjawab Ya dan 0 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan kesembilan yaitu dengan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS, saya dapat merasakan cara belajar yang baru
10. Terdapat 20,83 % siswa menjawab Ya dan 79,17 % siswa menjawab Tidak dengan pernyataan kesepuluh yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TS TS rumit, karena harus melakukan semua kegiatan

Berdasarkan tes siklus II (lampiran) diperoleh nilai rata-rata siswa adalah sebesar 78 dan siswa yang dapat nilai ≥ 75 adalah 34 orang siswa dengan ketuntasan klasikal siswa sebesar 94,44 %. Dengan demikian pembelajaran ini dikatakan tuntas. Sedangkan skor perkembangan individual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4
Skor Perkembangan Individu Tindakan II

Skor Perkembangan	Jumlah Siswa	Persentase
5	0	0 %
10	0	0 %
20	4	11,11%
30	32	88,89%

(Sumber dari lampiran skor perkembangan dan penghargaan tes II)

Dari tes individu maka didapat skor perkembangan individu, selanjutnya dipergunakan untuk memberi predikat pada masing-masing kelompok yang telah diberikan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5
Skor Perkembangan Kelompok

No	Nama Kelompok	Skor Perkembangan Kelompok	Predikat
1	I	30	Super
2	II	27,5	Super
3	III	30	Super
4	IV	27,5	Super
5	V	30	Super
6	VI	27,5	Super

(Sumber dari lampiran skor perkembangan dan penghargaan tes II)

Lembar kerja siswa ini diberikan pada saat diskusi kelas, LKS ini berupa soal essay dengan jumlah soal adalah 3 butir soal. Hasil dari LKS dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.6
Hasil LKS II

No	Nama Kelompok	Nilai
1	I	100
2	II	85
3	III	77
4	IV	85
5	V	85
6	VI	77

Berdasarkan hasil lembar observasi siswa, lembar observasi guru, lembar angket, hasil LKS dan hasil tes dari siklus II dapat diketahui bahwa hal-hal yang telah dicapai adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah baik dan meningkat
3. Respon siswa terhadap pembelajaran positif.
4. Siswa sudah aktif menyimak dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru
5. Siswa sudah aktif dalam berdiskusi dan bekerjasama mengerjakan LKS
6. Siswa sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapat dikarenakan rasa percaya diri siswa sudah meningkat
7. Sebagian besar siswa sudah aktif menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan
8. Guru sudah mampu mengolah kelas dengan baik, hal tersebut ditunjukkan guru mampu membimbing siswa untuk aktif dalam pembelajaran
9. Berdasarkan nilai hasil tes siklus II diperoleh 34 siswa yang telah tuntas belajar secara individu sementara 2 siswa belum tuntas secara individu. Dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 94,44 %. Dengan demikian ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II sudah tercapai.

3.4 Pembahasan

Observasi aktivitas siswa siklus I dan II

Berdasarkan hasil lembar observasi terhadap keaktifan siswa selama siklus I diketahui bahwa keaktifan siswa selama pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* berada pada kriteria baik. Hal ini dapat ditunjukkan oleh skor rata-rata pengamatan sebesar 24,5.

Namun demikian masih ada beberapa hal yang belum tercapai yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu masih banyak siswa yang tidak menyimak dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi mengerjakan LKS, masih ada siswa yang belum berani bertanya dan memberikan pendapat kepada teman

atau guru, masih ada siswa yang tidak menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada siklus II sudah dilakukan perbaikan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil lembar observasi siswa siklus II, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* berada pada kriteria baik dan meningkat dibandingkan siklus I. Hal ini dapat ditunjukkan dengan skor rata-rata pengamatan sebesar 32. Hal-hal yang belum tercapai pada siklus I telah diperbaiki pada siklus ini, seperti sudah banyak siswa yang menyimak dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa sudah cukup aktif dalam berdiskusi mengerjakan LKS, siswa sudah berani bertanya dan memberikan pendapat kepada teman atau guru, sudah banyak siswa yang menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus ini, maka dapat diketahui peningkatan hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, seperti terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.7
Hasil Analisis Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, dan Siklus II

Siklus	Skor Yang Diperoleh		Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Kriteria penilaian
	P1	P2			
I	24	25	49	24,5	Baik
II	32	32	64	64	Baik

Respon siswa siklus I dan II

Respon siswa terhadap pembelajaran biologi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* pada siklus 1 berada pada kategori respon positif. Dari 36 siswa, 36 siswa memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Sedangkan 2 orang siswa memberikan respon negatif.

Hasil angket respon siswa pada siklus 2 menunjukkan seluruh siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*.

Hasil tes siklus I dan II

Berdasarkan analisis hasil tes siklus I dan siklus II (lampiran), maka data yang diperoleh terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.8
Nilai Tes Siklus I, dan Siklus II

Siklus	Jumlah Peserta Tes	Jumlah siswa yang Tuntas Belajar	Nilai Rata-rata	Ketuntasan belajar	Ket.
I	36	29	70	80,56 %	Belum Tuntas
II	36	34	78	94,44 %	Tuntas

Dari tabel diatas, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada proses pada tiap siklus. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 70 meningkat menjadi 78 pada siklus II.

Ketuntasan secara klasikal juga meningkat, dimana pada siklus I ketuntasan klasikalnya 80,56 % dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 29 orang meningkat menjadi 94,44 % pada siklus II dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 orang. Hal ini berarti siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu ≥ 85 %. Dengan demikian ketuntasan belajar klasikal pada siklus II dikatakan tuntas.

Hasil Lembar Kerja Siswa Siklus I dan II

LKS ini diberikan pada saat diskusi kelas, LKS ini berupa soal essay dengan jumlah 3 butir soal. Hasil LKS dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.9
Hasil Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I dan II

No	Nama Kelompok	Siklus I	Siklus II
1	I	100	100
2	II	100	85
3	III	76	77
4	IV	70	85
5	V	85	85
6	VI	76	77

Dari tabel di atas, terlihat adanya peningkatan hasil LKS pada proses pembelajaran pada tiap siklus. Nilai yang diperoleh masing-masing kelompok pada ke dua siklus > 70 dan hanya ada satu kelompok yang memperoleh nilai 70 pada siklus I. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah aktif berdiskusi dan bekerjasama mengerjakan LKS dalam kelompoknya.

4. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* pada pembelajaran matematika, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dikategorikan baik.
2. Respon (minat) siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dikategorikan respon(minat) yang positif.
3. Hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Seorang guru sebaiknya memilih model dan metode pembelajaran yang cocok sehingga menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.
2. Guru harus merancang terlebih dahulu cara pembelajaran yang akan dilakukan didalam kelas.
3. Disarankan agar guru, khususnya guru SMAN 1 Rejang Lebong melakukan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2013. *Taksonomi Bloom Ranah, Kognitif, Afektif dan Psikomotor*. PT Rinekan Cipta.
- Ibrahim, Muchsin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno. 2014. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiraatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Penerapan Teknik *Group Investigation* untuk Meningkatkan Partisipasi Berbicara Bahasa Inggris

Dedi Romadhon¹
Bayu Putra Irawan¹

¹Politeknik Raflesia – dediromadhon@gmail.com

¹Politeknik Raflesia – bayumatematika@gmail.com

Abstrak— Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Group Investigation* dapat meningkatkan partisipasi berbicara siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data-data yang didapat adalah dari sumber lembar observasi, daftar, dan rekaman video. Dalam penelitian ini partisipasi siswa berbicara ditentukan menjadi tiga kategori, antara lain Aktif, Cukup Aktif, dan Tidak Aktif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengajaran berbicara melalui teknik *Group Investigation* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam berbahasa. Pada akhir penelitian para siswa telah menunjukkan respon yang positif. Mereka tampak antusias, berpartisipasi dan terlibat secara aktif dan lebih percaya diri untuk berbicara. Berdasarkan analisis data peneliti yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *Group Investigation* merangsang siswa untuk berbicara dan dapat meningkatkan partisipasi berbicara siswa dalam kelas. Secara keseluruhan, teknik *Group Investigation* dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran berbicara untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Kata Kunci — *Group Investigation*, Partisipasi Berbicara

1. PENDAHULUAN

Berbicara didefinisikan sebagai keterampilan produktif dalam mode lisan yang melibatkan lebih dari sekedar mengucapkan kata-kata (Ur, 1996). Dalam berbicara, siswa harus menguasai elemen penting seperti tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Nunan (1995) menyatakan bahwa berbicara merupakan aspek terpenting dari belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Artinya kemampuan berbicara adalah tujuan dalam komunikasi, pembicara harus menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Selain itu, Widdowson (1979) juga mengatakan bahwa komunikasi melalui berbicara biasanya dilakukan secara tatap muka dan terjadi sebagai bagian dari dialog atau pertukaran verbal.

Mengajar keterampilan berbicara bahasa Inggris kepada mahasiswa bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk menjadi peserta aktif, mahasiswa perlu memiliki kesempatan yang luas untuk mempraktikkan bahasa Inggrisnya. Guru harus mendorong siswa untuk berbicara bahasa Inggris sebanyak mungkin di dalam dan di luar kelas. Guru bahasa Inggris harus mendorong siswa untuk menggunakan bahasa untuk interaksi sosial di dalam kelas. Itu bukan lagi cara efektif yang akan membuat siswa merasa bosan dan membutuhkan banyak waktu dalam mengajar bahasa Inggris lisan.

Guru bahasa Inggris harus membuat situasi di kelas di mana siswa berharap untuk berbicara secara aktif. Metode pengajaran keterampilan berbicara merupakan hal terpenting untuk kesuksesan kelas berbicara. Metode tersebut akan mempengaruhi keberhasilan proses pengajaran. Dalam kelas berbicara guru mengharapkan siswa untuk aktif berpartisipasi.

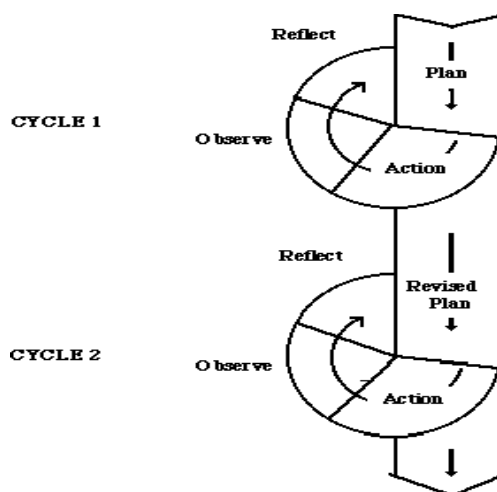
Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti selama mengajar, peneliti menemukan beberapa masalah dalam kelas berbicara. Beberapa mahasiswa pasif dan memiliki partisipasi yang rendah dalam berbicara. Kebanyakan dari mereka tidak tertarik dengan kegiatan berbicara. Ketika guru meminta mahasiswa untuk berbicara, seperti saat berlatih berdialog, mereka kurang antusias, dan mereka kurang berusaha untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam keterampilan berbicara, banyak teknik dalam pengajaran berbicara yang dapat diterapkan; Ada teknik jigsaw, kerja kelompok, kerja berpasangan, pertandingan kartu indeks, dan *group investigation*.

Group investigation diyakini merupakan teknik yang efektif dalam meningkatkan kemampuan dan partisipasi berbicara siswa. *Group investigation* memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengaitkan masalah yang sedang mereka selidiki dengan minat, pengalaman, perasaan, dan rasa ingin tahunya sendiri, siswa secara alamiah menjadi termotivasi untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran ini. Zingaro (2008) menyatakan "*Group investigation* (GI) mengacu pada fakta bahwa kelompok fokus pada proses bertanya tentang topik yang dipilih". Menurut Dewey (1970) "GI adalah siswa dapat memilih subtopik pembelajaran, kemudian bebas untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri dan ide-ide dari teman satu kelompoknya untuk mencapai konsensus". Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas di atas, beberapa siswa kurang berminat dalam pembelajaran berbicara di kelas dan partisipasi siswa sangat rendah. Teknik *group investigation* diyakini bisa menyelesaikan masalah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Arikunto (2009) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas siswa. Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa jurusan Teknik Mesin Politeknik Raflesia yang mereka 39 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tiga pertemuan di setiap siklus. Ada empat tindakan penting dalam penelitian tindakan kelas: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Suhardjono dalam Arikunto: 2009). Skema penelitian tindakan kelas ini dirancang oleh Burns (2010):



Gambar 2.1
Skema Penelitian Tindakan Kelas

Perencanaan

Pada tahap ini, draf kegiatan dirancang untuk menjelaskan *what, how, when, where*, dan *who* berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan. Adapun perencanaan yang dilakukan yaitu:

- 1) Menyusun jadwal mengajar
- 2) Menyusun konsep mengajar sesuai dengan teknik *group investigation*
- 3) Menyusun alat observasi partisipasi mahasiswa
- 4) Menyiapkan rencana pembelajaran untuk tiga pertemuan berdasarkan teknik *group investigation*
- 5) Menyiapkan topik-topik dari majalah, film, koran, gambar, buku, dan lain-lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran

Tindakan

Pada tahap ini peneliti menerapkan apa yang telah dilakukan dalam RPP. Peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menginformasikan prosedur, implementasi, tujuan, dan keunggulan teknik *group investigation*.

- 2) Guru menyiapkan topik untuk diberikan kepada mahasiswa.
- 3) Mahasiswa ditugaskan atau diputuskan untuk topik investigasi.
- 4) Mahasiswa membagi penyelidikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
- 5) Setiap mahasiswa bertanggung jawab untuk meneliti salah satu subtopik.
- 6) Mahasiswa berkumpul sebagai satu kelompok dan membagikan informasi mereka.
- 7) Mahasiswa mensintesis informasi untuk menghasilkan produk akhir.
- 8) Setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam presentasi kelas.
- 9) Guru dan mahasiswa mengevaluasi materi.

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui persentase partisipasi mahasiswa dalam berbicara. Peneliti dibantu oleh seorang kolaborator. Rekaman video digunakan untuk melengkapi data bahwa peneliti atau rekan peneliti melewatkan aktivitas siswa di kelas berbicara. *Checklist* observasi mahasiswa digunakan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data tentang peningkatan partisipasi mahasiswa dengan selama penggunaan teknik *group investigation*. Peneliti menganalisis data secara kuantitatif menggunakan formula:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P = Percentage

F = Frequency of students' speaking

N = The total of students

Sudijono dalam Yunita (2010) membagi kriteria partisipasi menjadi tiga yaitu:

- 1) **AKTIF** jika berbicara lebih dari 4 kali setiap kegiatan
- 2) **CUKUP AKTIF** jika berbicara 3 atau 4 kali setiap kegiatan
- 3) **TIDAK AKTIF** jika berbicara kurang dari 3 kali setiap kegiatan

Salah satu ciri dari kegiatan berbicara yang berhasil adalah partisipasi. Ur (1996) mengemukakan bahwa partisipasi dan diskusi tidak didominasi oleh sebagian kecil peserta yang banyak bicara, melainkan semua mendapat kesempatan untuk berbicara. Maka dari itu, penelitian ini bisa dikatakan berhasil jika 75% mahasiswa dikategorikan aktif berpartisipasi berbicara dalam kegiatan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mendeskripsikan peningkatan partisipasi berbicara siswa dengan penerapan teknik *group investigation* pada mahasiswa teknik mesin Politeknik Raflesia. Setelah tes berbicara dilakukan, peneliti mengumpulkan data frekuensi berbicara siswa dari peneliti kolaborator. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel persentase di bawah ini:

Table 1
Students' Speaking Frequency by English Teacher

Categories of students'	The number of students	Percentage
Active	18	46.15%
Active Enough	5	12.82%
Not Active	16	41.02%

Berdasarkan tabel 1 frekuensi berbicara mahasiswa terdiri dari 46,15% mahasiswa pada kategori Aktif, 12,82% mahasiswa pada kategori Cukup Aktif, dan 41,02% mahasiswa pada

kategori Tidak Aktif. Lebih dari 40% mahasiswa di kelas tidak berpartisipasi aktif dalam kelas berbicara. Mereka juga enggan berbicara karena takut melakukan kesalahan. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba melakukan teknik *group investigation* untuk meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Siklus 1 dilakukan dengan menerapkan teknik *group investigation*. Siklus ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Masalah yang diidentifikasi adalah partisipasi berbicara mahasiswa berdasarkan temuan sebelum menggunakan teknik *group investigation*. Materi yang diberikan adalah tentang teks deskriptif dan topik pembahasannya adalah "Mendeskripsikan Orang". Hasil tindakan pertama pada siklus 1 dengan teknik *group investigation* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih pasif. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel frekuensi berbicara mahasiswa di bawah ini.

Table 2
Students' Speaking Frequency in cycle 1

Categories of students' speaking	The number of students	Percentage (%)
Active	21	53.84%
Active Enough	7	17.94%
Not Active	11	28.20%
Total	39	100%

Berdasarkan tabel 2, partisipasi berbicara mahasiswa pada siklus 1 kategori Aktif sebanyak 53,84% (21 mahasiswa), mereka merespon dengan cepat ketika peneliti menerapkan teknik *group investigation*. Mahasiswa berbicara lebih dari empat kali dan menggali pendapatnya dengan pasangannya dalam kelompok. Kedua, 17,94% (7 mahasiswa) termasuk dalam kategori Cukup Aktif. Mereka masih enggan berbicara lebih banyak, tetapi mereka dapat berbicara tiga sampai empat kali. Terakhir, 28,20% (11 mahasiswa) termasuk dalam kategori Tidak Aktif. Sebagian besar mahasiswa atau lebih dari 25% mahasiswa di kelas tersebut masih pasif dalam partisipasi rendah pada siklus 1. Selain itu, beberapa mahasiswa lebih memilih berbicara dalam bahasa ibu untuk mengungkapkan suatu gagasan daripada berbicara dalam bahasa Inggris. Pada siklus 1 checklist observasi mahasiswa menunjukkan mahasiswa masih pasif, sekitar 56% mahasiswa mengikuti petunjuk dan persiapan dalam menerapkan kelompok.

Dalam proses pembelajaran berbicara melalui teknik *group investigation* pada siklus 1, partisipasi berbicara mahasiswa masih rendah. Pada siklus 1 persentase pada kategori Aktif sebesar 53,84%, tidak memuaskan pada indikator keberhasilan. Untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya dan ada beberapa pertimbangan yang harus diubah dan dikenali. Hal baik yang telah diarsipkan pada siklus 1 adalah frekuensi siswa berbicara bahasa Inggris di kelas sedikit meningkat dibandingkan pada tes berbicara yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris sebelumnya. Artinya, partisipasi dalam kelas berbicara sedikit meningkat.

Beberapa catatan yang memberikan aspek lain dari behaviorisme juga diamati. Beberapa mahasiswa masih berbicara dengan menggunakan bahasa ibu untuk mengungkapkan gagasannya, karena kurang mempersiapkan materi dan pada siklus ini peneliti membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok berdasarkan pilihannya masing-masing. Ketika peneliti meminta mahasiswa untuk menyelidiki topik dalam kelompoknya, mereka masih belum tahu atau mengerti apa yang harus mereka lakukan oleh peneliti. Materi yang diberikan kepada mahasiswa tentang mendeskripsikan orang yang kurang dapat dipahami oleh mahasiswa, apa yang harus mereka selidiki atau gambarkan. Instruksi gambar untuk mendeskripsikan orang lebih detail, namun pengetahuan mahasiswa tentang gambar tersebut kurang dalam. Singkatnya, untuk siklus berikutnya, penting untuk memastikan kesiapan mahasiswa sebelum melakukan diskusi.

Siklus 2 dilaksanakan sebagai hasil refleksi dari siklus 1. Pada siklus ini, peneliti berusaha membimbing mahasiswa untuk tidak takut berbicara bahasa Inggris dengan cara membagi kelompok berdasarkan heterogen, yaitu pada kelompok mahasiswa yang mempunyai bahasa Inggris yang sangat berbeda. kelancaran. Peneliti mencoba menjelaskan lebih lanjut tentang

petunjuk *group investigation*, apa yang dilakukan mahasiswa dalam menyelidiki topik tersebut. Pada siklus 2, peneliti berusaha memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang materi tersebut, dan mahasiswa dapat melihat sekelilingnya. Pada siklus ini peneliti memberikan materi mendeskripsikan sesuatu. Gambaran tersebut berupa sesuatu yang mereka lihat di sekitar mereka. Pada siklus 2, peneliti membimbing mahasiswa untuk menyelidiki suatu topik sesuai dengan pilihannya. Beberapa perbaikan dan perubahan telah dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dalam siklus ini, peneliti berusaha lebih kreatif dalam menerapkan kegiatan berbicara melalui *group investigation*. Peneliti menekankan mahasiswa untuk memahami aturan dalam Teknik *group investigation*. Terakhir, untuk menunjang kegiatan pembelajaran, setiap mahasiswa disarankan untuk membawa kamus. Motivasi diberikan kepada mahasiswa dan selama proses belajar mengajar. Hasil tindakan pertama pada siklus 2 sampai dengan Teknik *group investigation* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktif. Hal itu terlihat dari tabel frekuensi berbicara mahasiswa berikut ini:

Table 3
Students' Speaking Frequency in cycle 2

Categories of students'speaking	The number of students	Percentage
Active	25	64.10%
Active Enough	5	12.82%
Not Active	9	23.07%
Total	39	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa partisipasi berbicara pada siklus 2 mahasiswa Aktif sebesar 64,10% mereka aktif dan antusias dalam kelas berbicara. mahasiswa berbicara lebih dari lima kali dan mereka mengeksplorasi idenya dengan pasangannya dalam kelompok. Kedua, 12,82% berada pada kategori Cukup Aktif. Kategori ini menurun dari sebelumnya. Terakhir, 23,07% berada pada kategori Tidak Aktif, pada kategori ini mahasiswa bersifat pasif dan partisipasi rendah, mahasiswa tersebut hanya berbicara satu kali dan dua kali. Mahasiswa yang Aktif mencoba berbicara lebih terpelajar dan lebih serius. Mereka dipersiapkan dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat pada daftar observasi mahasiswa yang mengalami peningkatan 66% motivasi mahasiswa sedang. Selain itu, mereka lebih baik berpartisipasi dalam kerja berpasangan dengan pasangannya dalam kelompok dengan menggunakan teknik ini. Mereka menjadi aktif di dalam kelas. Mereka percaya diri untuk berbicara dengan pasangan mereka; Mereka mengutarakan gagasannya untuk diberikan pendapat dalam kelompok. Pada pertemuan terakhir siklus 2, semua mahasiswa dalam kelompok harus belajar kembali untuk menghasilkan idenya dan tidak takut melakukan kesalahan. Di sisi lain, ada juga perilaku negatif yang diamati. Beberapa mahasiswa enggan berbicara, kurangnya partisipasi, dan penggunaan bahasa ibu untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa lebih siap dan mempersiapkan diri sebelum menerapkan teknik tersebut. Persentase partisipasi siswa yang berhasil dalam indikator keberhasilan adalah 75%. Setelah data dianalisis peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menjalani siklus berikutnya.

Selain itu, hal positif yang dapat diamati adalah terdapat beberapa mahasiswa yang berbicara lebih dari 7 kali. Mereka berpartisipasi sangat aktif dan lebih dari rata-rata. Tidak hanya mahasiswa yang tertarik dengan kegiatan tersebut, tetapi juga diskusi topiknya. Sebenarnya pemilihan topik sesuai minat disajikan dengan jelas dan antusias, mahasiswa lebih cenderung memenuhi tantangan yang ditetapkan untuk mereka. Di sisi lain, ada juga perilaku negatif yang diamati. Beberapa mahasiswa masih mencampurkan bahasa Inggris dan bahasa ibu mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka. Selain itu mahasiswa malu untuk berbicara dan takut melakukan kesalahan dalam kelompok. Materi yang diberikan kepada mahasiswa masih kurang menarik dan mudah bagi sebagian mahasiswa yang lancar berbahasa Inggris. Untuk siklus

berikutnya, penting untuk memastikan kesiapan mahasiswa sebelum melakukan diskusi, memilih masalah minat atau topik pembahasan dan memberi penguatan kepada seluruh mahasiswa.

Siklus 3 dilakukan sebagai tindak lanjut dari siklus 2, meskipun ada peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, namun hasilnya masih kurang memuaskan. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil pada siklus 2, hasil pada siklus 2 tidak mencapai indikator ketertarikan berbicara mahasiswa (75%). Dalam siklus ini, peneliti membuat kelompok berdasarkan bahasa Inggris yang berbeda dengan lancar seperti membandingkan mahasiswa yang pasif dalam aktivitas dan mahasiswa yang termasuk kategori aktif. Materi pada siklus 3 paling menarik lebih baik dari materi pada siklus 2.

Berdasarkan tabel di atas, tindakan pertama pada siklus 3 sampai dengan Teknik *group investigation* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktif. Hal tersebut terlihat dari tabel frekuensi berbicara mahasiswa berikut ini:

Table 5
Students' Speaking Frequency in cycle 3

Categories of students' speaking	The number of students	Percentage
Active	30	76.92%
Active Enough	3	7.69%
Not Active	6	15.38%
Total	39	100%

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi partisipasi berbicara mahasiswa pada siklus 3. Pertama, pada kategori Aktif sebanyak 76,2% (30 mahasiswa) persentase tersebut tercapai dengan indikator partisipasi berbicara mahasiswa adalah 75%. Pada siklus ini mahasiswa teknik mesin aktif, sebagian besar adalah percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris. Kedua, 7,69% (3 mahasiswa) termasuk dalam kategori Cukup Aktif. Terakhir, 15,38% (6 mahasiswa) termasuk dalam kategori Tidak Aktif. Daftar observasi adalah 80% motivasi mahasiswa meningkat dalam menerapkan Teknik *group investigation*.

Dalam persiapan proses pembelajaran, sebagian besar mahasiswa mempersiapkan segala kebutuhan. Mereka belajar materi datang ke kelas; mereka juga mendapat perhatian lebih saat materi ditinjau. Mahasiswa dipersiapkan dan mengungkapkan idenya dalam kelompok tanpa takut melakukan kesalahan. Mereka mengatur kelas sebelum guru memasuki ruangan. Hal tersebut menunjukkan antusiasme mereka dalam berbicara melalui Teknik *group investigation* dalam proses belajar mengajar. Selain itu sikap peneliti selama menggunakan teknik *group investigation* sangat baik. Peneliti dapat menerapkan teknik ini dengan baik dan memantau aktivitas mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Peneliti memberikan motivasi dan instruksi yang jelas dalam mengimplementasikan teknik ini. Sedangkan dalam kefasihan dan keakuratan mahasiswa bersifat pasif dan partisipasi yang rendah. Kebanyakan dari mereka menggunakan pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan lainnya. Kefasihan mereka buruk, banyak ejaan dan pengucapan yang salah. Selain itu, beberapa catatan yang memberikan aspek lain dari behaviorisme juga diamati. Setiap mahasiswa telah mencoba berbicara bahasa Inggris murni selama diskusi. Mahasiswa memiliki persiapan yang baik, sehingga penampilan mereka juga sama baiknya.

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran berbicara dengan teknik *group investigation* sangat baik, memuaskan dan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Masalah dalam setiap siklus dapat diatasi dengan pengobatan. Di semua siklus, masalah utamanya adalah mahasiswa malu untuk berbicara, mereka bingung mengungkapkan idenya, mahasiswa sering menggunakan bahasa ibu, dan tekniknya kurang familiar. Masalah-masalah tersebut serupa dengan pernyataan Ur (1996), masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan berbicara adalah: 1). Penghambatan, 2). Tidak ada yang perlu dikatakan, 3). Partisipasi rendah atau tidak merata, 4). Penggunaan bahasa ibu. Artinya, peneliti juga menemukan masalah serupa. Sedangkan

permasalahan yang ditemukan dari peneliti adalah mahasiswa kurang familiar dengan teknik saat pertama kali menerapkannya. Indikator penelitian ini adalah partisipasi berbicara mahasiswa 75%. Indikator ini sejalan dengan pernyataan Ur (1996) karakteristik dari kegiatan berbicara yang berhasil adalah 1). Peserta didik banyak berbicara, 2) Partisipasi genap, 3). Motivasinya tinggi, 4). Bahasa adalah tingkat yang dapat diterima. Tidak semua karakteristik yang ditemukan dalam penelitian ini.

Peneliti menerapkan teknik *group investigation* untuk meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri mahasiswa saat berbicara dengan pasangan. Dalam strategi ini mahasiswa mencari pasangannya berdasarkan tema pr topik yang dipecahkan. Peneliti akan menjadi mahamahasiswa yang aktif dalam segala kondisi. Selain itu, sebagai bagian dari keterampilan berbicara, meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa tidaklah terlalu sulit. Sebenarnya, strategi *group investigation* membantu mahasiswa untuk meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh Wright, ET all (2006) kerja berpasangan lebih mudah pengorganisasiannya daripada kerja kelompok. Teknik-teknik ini membantu mahasiswa untuk percaya diri dalam kelas berbicara. Sharan, Yael (1992) menyatakan teknik *group investigation* merupakan media organisasi yang efektif untuk mendorong dan membimbing keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Selain menerapkan teknik *group investigation*, pemilihan topik yang sesuai dengan minat kelas juga mendukung keberhasilan penelitian ini. Pemilihan topik yang menarik menjamin motivasi mahasiswa dan juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa di luar lingkaran untuk mengikuti diskusi, hal ini membuat peserta diskusi lebih aktif dalam kelas Speaking.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *group investigation* dapat menjadi salah satu alternatif cara mengajar berbicara karena efektif. Persentase hasil belajar mahasiswa pada siklus 3 menunjukkan keberhasilan penerapan *group investigation*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik *group investigation* dapat meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa teknik mesin Politeknik Raflesia. *Group investigation* sangat efektif dan dapat meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Sebenarnya teknik *group investigation* dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengajaran berbicara, karena dapat memberikan pengaruh yang positif bagi partisipasi, motivasi, dan keterlibatan mahasiswa dalam berbicara. Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh teknik penerapan kerja berpasangan, sehingga mahasiswa lebih percaya diri dan termotivasi. Selain itu, diamati juga bahwa proses pembelajaran di kelas berbicara kepada mahasiswa melalui teknik *group investigation* bersifat konduktif. Sebagian besar terlihat antusias seperti mencari pasangan dan banyak bicara dalam percakapan. Secara keseluruhan, partisipasi dalam kelas berbicara bahkan melalui teknik *group investigation*.

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa 76,92% mahasiswa jurusan Teknik Mesin Politeknik Raflesia memenuhi kriteria Aktif, dan 80% motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran tergolong tinggi. Jadi, teknik *group investigation* mencapai indikator penelitian ini. Teknik *group investigation* efektif diterapkan untuk meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Karena ada peningkatan partisipasi berbicara mahasiswa melalui teknik *group investigation*, saran tersebut mungkin berguna. Peneliti menyarankan:

- 1) Guru harus menerapkan teknik *group investigation* dalam mengajar berbicara. Teknik ini dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan serupa yang terjadi dalam penelitian ini
- 2) Untuk mengimplementasikan teknik *group investigation* di kelas berbicara diharapkan dapat memilih minat mahasiswa terhadap topik tersebut. Memilih topik yang menarik banyak menjamin motivasi mahasiswa.
- 3) Penelitian lebih lanjut sangat disarankan kepada sebanyak mungkin teknik untuk diterapkan dalam keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara tidak seperti keterampilan bahasa lainnya. Banyak orang merasa berbicara dalam bahasa baru lebih sulit daripada membaca, menulis atau mendengarkan dan beberapa siswa menghindari subjek tersebut. Dengan ditemukannya teknik lain diharapkan akan ada peningkatan kemampuan berbicara dan siswa juga dapat menikmati kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burns, Anne. 2010. *Doing action research in English language teaching*. New york and London: Routledge.
- Dewey, J. (1970). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Heryanti. 2000. *Improving Students' participation in Speaking through Group work*. Unpublished Thesis. S1 Thesis at English Education Program at FKIP Universitas Bengkulu.
- Nunan, David. 1995. *Understanding Language Classroom*. Maylands Avenue: Prentice Hall International.
- Sharan, Y., & Sharan, S. (1992). *Expanding Cooperative Learning Through Group Investigation*. New York: Teachers College Press.
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching Practical And Theory*. New York: Cambridge University Press.
- Widdowson, H.G. 1979. *Reading and Thinking in English*. London: Oxford University
- Zingaro, Daniel. 2008. *Grroup Investigation: Theory and Practice*. Toranto. Ontario
- Yunita. 2010. *Improving students' involvement in speaking class through demonstration technique*. Unpublished thesis. S1 thesis at english universitas bengkulu.

Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Naratif Menggunakan Teknik *Reciprocal Teaching*

Ade Riska Juliarti¹

¹SMKS 5 Pembangunan Curup – aderiskajuliarti@gmail.com

Abstrak — Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi bagaimana teknik *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca teks naratif siswa, 2) mengidentifikasi bagaimana *reciprocal teaching* meningkatkan interaksi siswa dalam kelas membaca teks naratif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II dan diberikan perlakuan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus yang mencakup empat pertemuan. Data kualitatif diperoleh dengan melakukan observasi langsung di kelas dan mewawancarai beberapa siswa terkait dengan aktivitasnya dalam pembelajaran, mengadakan pertemuan rutin dengan kolaborator untuk mengetahui peningkatan siswa. Daftar periksa, wawancara dan catatan lapangan juga digunakan dalam melakukan penelitian ini. Data kuantitatif didapatkan dari nilai siswa yang diperoleh dari pre-test dan post test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca teks naratif siswa. Peningkatan kemampuan membaca siswa terlihat dari persentase ketuntasan prates siswa sebesar 40%; Tes siklus I 56,7% dan persentase ketuntasan post test siklus II 83,3%, dan 2) teknik *reciprocal teaching* yang diterapkan di kelas membaca juga dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. interaksi, kepercayaan diri, dan motivasi dalam kegiatan kelas.

Kata Kunci — Kemampuan membaca, teks naratif, *reciprocal teaching*

◆

1. PENDAHULUAN

Reciprocal teaching merupakan salah satu teknik yang dirancang oleh Palinscar dan Brown pada tahun 1984 untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini ditandai dengan: 1) dialog antara siswa dan guru, masing-masing mengambil peran sebagai pemimpin dialog, 2) interaksi di mana satu orang bertindak sebagai tanggapan terhadap yang lain, 3) dialog terstruktur menggunakan empat strategi, mereka mempertanyakan, meringkas, mengklarifikasi dan memprediksi. Hal ini membuat siswa lebih banyak berinteraksi dengan siswa lain atau antara siswa dengan guru.

Blakey dan Spence (1990) mengatakan bahwa *reciprocal teaching* adalah salah satu metode yang paling efektif untuk mengembangkan proses kognitif dan meta-kognitif bagi siswa karena mencakup prosedur organisasi yang memungkinkan mereka untuk memilih strategi perencanaan, pengendalian, dan mengevaluasi dengan kecepatan mereka sendiri. *Reciprocal teaching* didasarkan pada dialog dan diskusi antara siswa atau siswa dengan guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih bertanggung jawab dengan perannya dalam proses belajar mengajar.

Reciprocal teaching mengacu pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam bentuk dialog antara guru dan siswa mengenai ruas teks. Tujuan *Reciprocal teaching* adalah untuk memfasilitasi upaya kelompok antara guru dan siswa serta di antara siswa dalam tugas memaknai teks. Setiap strategi dipilih untuk tujuan berikut: (1) meringkas memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi yang paling penting dalam teks. Ketika siswa pertama kali memulai prosedur *Reciprocal teaching*, upaya mereka umumnya difokuskan pada tingkat kalimat dan paragraf. (2) Pembuatan pertanyaan memperkuat strategi meringkas dan membawa pelajar satu langkah lagi dalam aktivitas pemahaman. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, mereka hendaknya mengidentifikasi jenis informasi yang cukup signifikan untuk menyediakan substansi pertanyaan. (3) Klarifikasi merupakan kegiatan yang sangat penting ketika bekerja dengan siswa yang memiliki riwayat kesulitan pemahaman. Siswa percaya bahwa tujuan membaca adalah mengucapkan kata-kata dengan benar. Jadi ketika siswa diminta untuk mengklarifikasi, perhatian mereka tertuju pada fakta bahwa mungkin ada banyak alasan mengapa teks sulit untuk dipahami. (4) Memprediksi terjadi ketika siswa membuat hipotesis tentang apa yang akan penulis bahas selanjutnya dalam teks. Untuk melakukan ini dengan sukses, siswa harus mengaktifkan pengetahuan latar belakang relevan yang telah mereka miliki tentang topik tersebut. Siswa pasti termotivasi untuk membaca teks. Jadi, peneliti memilih teks naratif karena teks naratif merupakan jenis teks yang familiar bagi siswa dan disukai karena baik untuk hiburan.

Serta teks naratif yang sesuai dengan materi berdasarkan tingkat pemahaman dan bacaan siswa, dan cukup menantang. Umumnya, *Reciprocal teaching* bisa berfungsi sebaik dalam teks naratif. Siswa dapat menggunakan empat langkah yang menggabungkan elemen tata bahasa cerita (latar, karakter, plot, konflik dan solusi).

Berdasarkan observasi peneliti menggunakan checklist dan tes, terdapat beberapa kendala yang dihadapi siswa SMKS 5 Pembangunan Curup dalam kompetensi membaca sebagai berikut: (1) kesulitan menemukan ide pokok teks; (2) mereka mengalami kesulitan untuk menyimpulkan artinya; (3) mereka mengalami kesulitan untuk menceritakan kembali teks tersebut kepada teman-teman mereka; (4) mereka mengalami kesulitan untuk menyatakan struktur generik teks; dan (5) sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk menafsirkan teks.

Ada beberapa penyebab timbulnya masalah sebagai berikut: (1) pengajaran membaca tidak menyenangkan; (2) guru menggunakan metode konvensional dalam mengajar membaca; (3) selama proses belajar mengajar, guru mentransfer informasi (pendekatan monoton); (4) guru tidak pernah membiarkan siswa mengekspresikan pendapatnya dengan bebas; dan (5) guru dominan dalam proses mengajar membaca.

Berdasarkan masalah tersebut tersebut, muncul pertanyaan penelitian yaitu: 1) Bagaimana teknik *reciprocal teaching* meningkatkan kemampuan pemahaman membaca teks naratif siswa? 2) Bagaimana teknik *reciprocal teaching* meningkatkan interaksi siswa dalam kelas membaca teks naratif?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKS 5 Pembangunan Curup, Bengkulu. Jumlah mereka terdiri dari 30 siswa dengan 19 perempuan dan 11 laki-laki. Dalam setiap siklus dilaksanakan dalam 1 minggu. Setiap siklus ada dua kali pertemuan. Setiap pertemuan difokuskan pada pemahaman teks naratif dengan menggunakan teknik *reciprocal teaching* yang dibangun dalam empat tahap yaitu meramal, mempertanyakan, mengklarifikasi, dan meringkas. Pada pertemuan pertama pada siklus 1, siswa diberi teks naratif berjudul "Cinderella" dan pada pertemuan kedua diberikan "legenda pesta kesodo". Sedangkan pada siklus 2, pada pertemuan pertama siswa diberi teks naratif berjudul "Timun Emas" dan pertemuan kedua diberi "Snow White". Dan agar siswa lebih aktif dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca maka peneliti melakukan perencanaan tindakan. Rencana umum harus berisi: a) pernyataan yang merevisi gagasan umum, b) pernyataan tentang faktor-faktor yang akan diubah atau dimodifikasi oleh peneliti untuk memperbaiki situasi, dan tindakan yang akan dilakukan ke arah ini, c) pernyataan negosiasi yang dimiliki peneliti, d) pernyataan kerangka etika yang akan mengatur akses dan pelepasan informasi, (Elliot: 1991).

Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan beberapa instrumen. Yaitu tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian tindakan, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki prestasi membaca yang rendah. Peningkatan kemampuan membaca dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan prestasi membaca siswa pun meningkat. Persentase nilai prates 40%, siklus I 56,7%, dan postes 83,3%. Secara lebih rinci persentase nilai tes dijelaskan pada tabel 3.1 berikut.

Table 3.1
Students' achievement of
the test

Test	Passed KKM (30)	Percentage
Pre-test	12	40%
Test of cycle1	17	56,7%
Post-test	25	83,3%

Selain menunjukkan hasil belajar membaca, peningkatan kemampuan membaca siswa dapat dilihat dari kemampuan tes akhir, seperti post test siklus 1 dan post test siklus 2 serta pre-test sebagai data dasar.

Sebelum melakukan penelitian, siswa kesulitan mencari ide pokok. Mereka tidak dapat memahami isi teks. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ide-idenya. Itu karena salah satu siswa tidak dapat menemukan struktur generik teks.

Setelah penerapan *reciprocal teaching* para siswa dapat menyelesaikan masalah mereka dengan lebih mudah menggunakan prosedur *reciprocal teaching*. Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pengungkapan ide siswa. Setelah menerapkan *reciprocal teaching* siswa merasa bebas dalam mengungkapkan ide-idenya saat melakukan *reciprocal teaching*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa melakukan kegiatan kelompoknya, mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Apalagi motivasi mereka meningkat dalam pelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam membaca. Selama diskusi, siswa berusaha melibatkan diri sehingga berusaha berbicara sesering mungkin. Temuan proses belajar mengajar menunjukkan bahwa ada perubahan situasi kelas sebelum dan sesudah penerapan *reciprocal teaching* di kelas membaca.

Situasi kelas menggunakan *reciprocal teaching* lebih aktif dan hidup. Hampir kegiatannya berpusat pada siswa. Siswa menerapkan *reciprocal teaching* dalam kelompoknya. Ada peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dalam kelas membaca. Para siswa sangat bersemangat untuk melakukan kegiatan dengan semangat yang tinggi. Mereka tidak takut membuat kesalahan karena kelasnya ramah dan toleran. Peneliti menghargai semua usaha siswa dalam membaca, meskipun kalimat mereka tidak dalam bentuk yang sempurna. Suasana kelas sangat menyenangkan, kerja kelompok penuh dengan tawa, sehingga siswa merasa leluasa untuk membagikan ide-idenya.

Peningkatan partisipasi siswa ada tiga kategori yaitu aktif, cukup, dan pasif. Kategori berdasarkan frekuensi siswa bertanya, giliran siswa, keaktifan siswa dalam kelompok, dan sikap siswa dalam membaca di kelas. Jumlah siswa aktif pun bertambah.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah tentang praktik membaca. *Reciprocal teaching* memaksa siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam membuat kelompok pada kegiatan utama. Tentunya kedua fase tersebut memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk melatih kemampuan membaca mereka. Ketika *reciprocal teaching* diterapkan dalam kemampuan membaca, siswa berusaha untuk tidak mengeksplorasi kemampuan bahasa Inggris mereka. Namun, mereka berharap bisa berbicara secara spontan. Meski demikian, mereka terkadang menggunakan bahasa ibu mereka.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan guru. Sebagai guru, *reciprocal teaching* meminta agar guru lebih kreatif dan inovatif untuk memotivasi siswanya. Oleh karena itu, materi harus menggali potensi siswa.

Ketika *reciprocal teaching* diterapkan di kelas membaca, siswa merasa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Inggris. Membaca itu menyenangkan dan mengasyikkan. Sekarang mereka merasa membaca bukanlah hal yang sulit. Dengan melakukan teknik tersebut, mereka dapat berbagi dan menggali ide dan ilmunya kepada teman-temannya. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah suasana *reciprocal teaching* yang kondusif sangat memotivasi untuk menggali potensi bacaannya.

Reciprocal teaching adalah salah satu teknik komunikatif dalam pengajaran membaca. *reciprocal teaching* mengajak siswa untuk aktif dan berani dalam membaca. *reciprocal teaching* buat suasana bebas di kelas.

Selain meningkatkan kemampuan membaca siswa, *reciprocal teaching* juga dapat meningkatkan interaksi dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Ini karena *reciprocal teaching* merupakan salah satu strategi yang ditetapkan sebagai pembelajaran diskusi. Ini melatih siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Setiap siswa harus menunjukkan kemampuannya dalam membimbing temannya dalam berdiskusi. Menurut Palincsar, Brown dan Campione (1989 dalam Foster dan Rotoloni, 2005) menyatakan bahwa *reciprocal teaching* sebagai dialog antara guru dan siswa. Interaksi ini bisa terjadi antara guru dan siswa atau antar siswa. Sehingga dapat meningkatkan interaksi antara mereka dalam kerja kelompok atau dengan guru. Mereka dapat meningkatkan motivasi dan interaksi mereka di kelas membaca. Pada siklus 1, sebagian besar siswa berdiam diri. Ketika ditanya oleh peneliti, mereka tidak menjawab

pertanyaan tersebut. Hanya ada 5 siswa yang selalu aktif menjawab soal. Pada siklus II siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi. Setiap kelompok memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka berinteraksi untuk menerapkan empat langkah dalam *reciprocal teaching*. Tujuan dari *reciprocal teaching* adalah menggunakan diskusi untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa, mengembangkan keterampilan pengaturan dan pemantauan diri, dan mencapai peningkatan motivasi secara keseluruhan (Allen 2003 seperti dikutip dalam Foster dan Rotoloni, 2005).

Menerapkan *reciprocal teaching* di kelas yang diatur dengan memungkinkan siswa bekerja dalam kegiatan kelompok kecil lebih kondusif menggunakan bahasa untuk pembelajaran. Lebih jauh, hal itu ditunjukkan ketika mereka bergiliran sebagai pemimpin. Pemimpin harus mampu melakukan proses pembelajaran dengan membuat pertanyaan untuk membimbing kelompoknya dalam memahami teks. Karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin, mereka berusaha menjadi yang terbaik karena mereka akan merasa malu jika tidak dapat menjadi pemimpin yang baik dalam kerja kelompok.

Selain itu, siswa dituntut untuk menggali kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Dan hal ini sejalan dengan tujuan utama dari *reciprocal teaching* yaitu membantu siswa dalam memahami teks. Pada langkah meramal, siswa memprediksikan teks dengan menghubungkan informasi yang diberikan pada judul atau gambar kemudian membuat soal untuk difokuskan pada pencarian ide pokok. Setelah itu, mereka harus mengklarifikasi kata atau kalimat yang tidak masuk akal. Dalam melakukan kegiatan, siswa secara aktif mengkomunikasikan gagasan atau pendapatnya kepada seluruh kelompok. Interaksi siswa dalam proses pembelajaran mendorong mereka untuk menggunakan bahasa kedua (Inggris). Guru sebagai fasilitator pembelajaran menjunjung dan mendorong siswa untuk melaksanakan tujuan instruksional. Dengan menyusun siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, siswa merasa bebas untuk memberikan pendapatnya. Mereka terlihat lebih bahagia melakukan tugas tersebut.

Sedangkan *reciprocal teaching* dibangun di bawah pembelajaran bahasa kooperatif yang memanfaatkan secara maksimal kegiatan kooperatif. Pembelajaran Kooperatif adalah pengaturan pengajaran yang mengacu pada kelompok siswa yang kecil dan heterogen yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama (Kagan, 1994).

Berdasarkan hasil penelitian di kelas XI SMKS 5 Pembangunan Curup, Bengkulu, interaksi siswa meningkat. Mereka berinteraksi satu sama lain sebagai kerja kelompok. Mereka memiliki tanggung jawab sendiri untuk menjadikan kelompoknya menjadi yang terbaik. Anggota kelompok merasa bahwa apa yang membantu satu nomor membantu semua dan apa yang menyakiti satu anggota menyakiti semua. Jadi, siswa selalu berusaha mengerjakan tugas dengan baik. Setiap orang ingin menunjukkan pendapat dan idenya untuk menyelesaikan pekerjaannya.

4. KESIMPULAN

Penerapan teknik *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan kemampuan membaca teks narrative siswa terbukti memberikan kontribusi dalam meningkatkan prestasi siswa dalam memahami teks naratif. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam memahami teks naratif. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran.
- 2) Penggunaan *Reciprocal Teaching* di kelas membaca dapat meningkatkan partisipasi, aktivitas dan interaksi siswa dalam kelas membaca dan mereka menjadi berani memberikan pendapatnya menggunakan bahasa Inggris.

Selain itu, penggunaan *Reciprocal Teaching* tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan membaca teks naratif siswa tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun membutuhkan banyak waktu dan sulit dilakukan bila siswa belum memiliki pengetahuan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakey, E., & Spence, S. (1990). *Developing metacognition*. Syracuse, NY: ERIC Clearinghouse on Information Resources, ED327218.
- Elliot, John. 1991. *Action Research for Educational Change*. Bristol: Open University Press
- Foster, Elizabeth and Rotoloni, Becky. 2005. *Reciprocal teaching Emerging Perspective on Learning Teaching and Technology*. From http://www.ehow.com/how_7892010_use-reciprocal-teaching--emerging-perspective-on-learning-teaching-and-technology.html.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Resources for Teachers, Inc.
- Pallinscar S and Brown, A. 1984. *Reciprocal teaching of Comprehension-Fostering and Comprehension-Monitoring Activities*. *Cognition and Instruction*. 1 (2) 117-175.

TENTANG JPVR

Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia (JPVR) merupakan jurnal ilmiah yang mempublikasikan hasil penelitian serta studi literatur terkait dunia pendidikan khususnya pada pendidikan Vokasi. **JPVR** terbit setiap 6 (enam) bulanan yaitu pada bulan April dan Oktober setiap tahunnya.

Penerbit: LPPM Politeknik Raflesia
Jl. S. Sukowati, No.28
Rejang Lebong, Bengkulu
39114

E-ISSN (*Online*)

ISSN 2776-3978



P-ISSN (Cetak)

ISSN 2776-3897

